

**PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TULIS DI DUSUN  
PAJIMATAN DESA GIRIREJO IMOGIRI BANTUL  
YOGYAKARTA TAHUN 2001-2010**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Nita Wulandari**  
07207241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun 2001-2010* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2011

Pembimbing I,

Drs. Iswahyudi, M.Hum  
NIP. 19580307 198703 1 001

Yogyakarta, Oktober 2011

Pembimbing II,

Ismadi, S.Pd. M.A  
NIP. 19770626 200501 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun 2001-2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Suharto, M.Hum.	Ketua Penguji		14-11-2011
Ismadi, S.Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		10-11-2011
Kasiyan, M.Hum.	Penguji I		11-11-2011
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji II		10-11-2011

Yogyakarta, Oktober 2011  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.PD.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Nita Wulandari**

NIM : 07207241009

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Penulis,



Nita Wulandari



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya Tulis ini Kupersembahkan untuk:**

*Kedua orang tuaku, Bapak Sinambi dan Ibu Ponijah  
yang tiada hentinya memberikan do'a, kasih sayang, dan  
motivasi...*

*Adikku, Nur Dwi Ismiati  
yang selalu menyayangi dan memberi semangat....*

## MOTTO

*Manusia yang mulia adalah manusia yang dapat memberi manfaat bagi sesamanya..., tidak menunda kesempatan untuk berbuat kebaikan..., dan selalu mengiringi setiap langkahnya dengan berdo'a dan berusaha..., serta selalu berkarya dalam hidupnya....*

*(oleh: Nita Wulandari)*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. B. Muria Zuhdi, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Suharto, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
4. Drs. Iswahyudi, M.Hum. dan Ismadi, S.Pd, M.A. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
5. Dosen serta Staf Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan pelayanan yang tulus yang telah diberikan selama ini.
6. Kepala Dusun Pajimatan, atas kemudahan ijin yang diberikan dan kemudahan pelayanan terhadap data-data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian.
7. Perusahaan batik tulis di Dusun Pajimatan yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengambilan data pada skripsi ini.
8. Kedua orang tua serta adikku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, pengertian, do'a dan semangat.
9. Mbak Ratmi, Tika, Kiki, dan Putra beserta keluarga terimakasih atas segala do'a dan motivasinya.

10. Teman-teman Program Pendidikan Seni Kerajinan dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2007, semoga kesuksesan selalu bersama kita.
11. Mas Giwidodo yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan pengertian sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi do'a, semangat dan memperlancar dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir, semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amalan dan mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis berusaha semaksimal mungkin dalam pembuatan skripsi ini, namun apabila masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Tinjauan tentang Perkembangan.....	9
B. Tinjauan tentang Seni Kerajinan Batik Yogyakarta.....	10
C. Tinjauan Tentang Pengertian Batik.....	17
D. Tinjauan tentang Motif Batik.....	20
E. Tinjauan tentang Jenis Produk dan Fungsi Kerajinan Batik Tulis.....	28
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35

B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	39
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
1. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan.....	42
2. Triangulasi.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data.....	44
2. Penyajian Data.....	45
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.....	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Lokasi Penelitian.....	47
B. Bentuk Motif Kerajinan Batik Tulis Dusun Pajimatan.....	64
C. Jenis Produk Kerajinan Batik Tulis Dusun Pajimatan.....	114
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan.....	133
 BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	145



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis-jenis <i>Isen</i> Motif Batik.....	27
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Motif <i>Parang</i> .....	14
Gambar 2: Motif <i>Semen Sayap Garuda</i> .....	15
Gambar 3: Motif <i>Semen Lar</i> .....	15
Gambar 4: Motif <i>Udan Liris</i> .....	16
Gambar 5: Motif <i>Kawung</i> .....	16
Gambar 6: <i>Kupu-kupu</i> .....	25
Gambar 7: <i>Burung</i> .....	26
Gambar 8: Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Sarjuni.....	52
Gambar 9: <i>Show Room</i> Batik Tulis Sarjuni.....	53
Gambar 10: Tropi Penghargaan.....	54
Gambar 11: Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Girisari.....	55
Gambar 12: <i>Show Room</i> Batik Tulis Girisari.....	58
Gambar 13: Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Srikandi .....	62
Gambar 14: Struktur Organisasi Kelompok Batik Tulis Srikandi.....	63
Gambar 15: <i>Show Room</i> Kelompok Batik Tulis Srikandi.....	64
Gambar 16: Motif <i>Sidoasih</i> .....	70
Gambar 17: Motif <i>Wahyu Tumurun</i> .....	70
Gambar 18: Motif <i>Pringgodani</i> .....	71
Gambar 19: Motif <i>Truntum Kuncoro</i> .....	72
Gambar 20: Motif <i>Firasat</i> .....	72
Gambar 21: Motif <i>Semen Romo</i> .....	73
Gambar 22: Motif <i>Purbo Negoro</i> .....	73
Gambar 23: Motif <i>Lung-lungan Alas</i> .....	74
Gambar 24: Motif <i>Lung-lungan</i> .....	75
Gambar 25: Motif <i>Lung-lungan Alas</i> .....	75
Gambar 26: Motif <i>Sekar Jagad Baru</i> .....	75
Gambar 27: Motif <i>Sekar Jagad</i> .....	76
Gambar 28: Motif <i>Sekar Jagad Baru</i> .....	76

Gambar 29: Motif <i>Udan Liris Tritik</i> .....	76
Gambar 30: Motif <i>Udan Liris</i> .....	77
Gambar 31: Motif <i>Udan Liris Tririk</i> .....	77
Gambar 32: Motif <i>Buketan Tengahan</i> .....	77
Gambar 33: Motif <i>Buketan</i> .....	78
Gambar 34: Motif <i>Buketan Tengahan</i> .....	78
Gambar 35: Motif <i>Delima</i> .....	78
Gambar 36: <i>Delima</i> .....	79
Gambar 37: Motif <i>Delima</i> .....	79
Gambar 38: Motif <i>Anggur</i> .....	80
Gambar 39: <i>Buah Anggur</i> .....	81
Gambar 40: Motif <i>Anggur</i> .....	81
Gambar 41: Motif <i>Kantil</i> .....	81
Gambar 42: <i>Bunga Kantil</i> .....	82
Gambar 43: Motif <i>Bunga Kantil</i> .....	82
Gambar 44: Motif <i>Senandung Cinta</i> .....	83
Gambar 45: <i>Bunga Mawar</i> .....	84
Gambar 46: Motif <i>Senandung Cinta</i> .....	84
Gambar 47: Motif <i>Bunga Sepatu</i> .....	84
Gambar 48: <i>Bunga Sepatu</i> .....	85
Gambar 49: Motif <i>Bunga sepatu</i> .....	85
Gambar 50: Motif <i>Lumbu</i> .....	85
Gambar 51: <i>Lumbu</i> .....	86
Gambar 52: Motif <i>Lumbu</i> .....	86
Gambar 53: Motif <i>Daun Pepaya</i> .....	87
Gambar 54: <i>Daun Pepaya</i> .....	87
Gambar 55: Motif <i>daun Pepaya</i> .....	87
Gambar 56: Motif <i>Daun Bambu</i> .....	88
Gambar 57: <i>Pohon Bambu</i> .....	88
Gambar 58: Motif <i>Daun Bambu</i> .....	88
Gambar 59: Motif <i>Gentong</i> .....	88

Gambar 60: Gentong.....	90
Gambar 61: Motif <i>Gentong</i> .....	90
Gambar 62: Motif <i>Daun Pala</i> .....	91
Gambar 63: Daun Pala.....	92
Gambar 64: Motif <i>Daun Pala</i> .....	92
Gambar 65: Motif <i>Bunga Ketela</i> .....	92
Gambar 66: Bunga Ketela.....	93
Gambar 67: Motif <i>Bunga Ketela</i> .....	93
Gambar 68: Motif <i>Irian</i> .....	94
Gambar 69: Motif <i>Bunga Sakura</i> .....	94
Gambar 70: Bunga Sakura.....	95
Gambar 71: Motif <i>Bunga Sakura</i> .....	95
Gambar 72: Motif <i>Kupu-kupu</i> .....	96
Gambar 73: kupu-kupu.....	97
Gambar 74: Motif <i>Kupu-kupu</i> .....	97
Gambar 75: Motif <i>Padas</i> atau <i>Batu</i> .....	97
Gambar 76: Batu.....	98
Gambar 77: Motif <i>Padas</i> atau <i>Batu</i> .....	98
Gambar 78: Motif <i>Kotak-kotak</i> .....	99
Gambar 79: Motif <i>Sidoasih</i> .....	100
Gambar 80: Motif <i>Sidomukti</i> .....	101
Gambar 81: Motif <i>Semen Romo</i> .....	101
Gambar 82: Motif <i>Truntum Gurdo</i> .....	102
Gambar 83: Motif <i>Parang Ceplok</i> .....	103
Gambar 84: Motif <i>Parang</i> .....	103
Gambar 85: Motif <i>Parang Ceplok</i> .....	103
Gambar 86: Motif <i>Kawung</i> .....	104
Gambar 87: Motif <i>Kawung</i> .....	105
Gambar 88: Motif <i>Kawung</i> .....	105
Gambar 89: Motif <i>Ukel</i> .....	105
Gambar 90: Motif <i>Gegot</i> .....	106

Gambar 91: Motif <i>Tambal</i> .....	107
Gambar 92: Motif <i>Wahyu Tumurun</i> .....	108
Gambar 93: Motif <i>Bunga Sepatu</i> .....	108
Gambar 94: <i>Bunga Sepatu</i> .....	109
Gambar 95: Motif <i>Bunga Sepatu</i> .....	109
Gambar 96: Motif <i>kehidupan Laut</i> .....	110
Gambar 97: <i>Ikan</i> .....	110
Gambar 98: Motif <i>Kehidupan Laut</i> .....	110
Gambar 99: Motif <i>Daun Pala</i> .....	111
Gambar 100: <i>Daun Pala</i> .....	112
Gambar 101: Motif <i>Daun Pala</i> .....	112
Gambar 102: Motif <i>Daun Pepaya</i> .....	112
Gambar 103: <i>Daun Pepaya</i> .....	113
Gambar 104: Motif <i>Daun Pepaya</i> .....	113
Gambar 105: Motif <i>Buketan</i> .....	113
Gambar 106: motif <i>Buketan</i> .....	114
Gambar 107: Motif <i>Buketan Tengahan</i> .....	114
Gambar 108: <i>Pakaian Wanita</i> .....	118
Gambar 109: Motif <i>Syal</i> .....	119
Gambar 110: <i>Blangkon</i> .....	119
Gambar 111: <i>Taplak Meja</i> .....	120
Gambar 112: <i>Pakaian untuk Seragam Dinas</i> .....	121
Gambar 113: <i>Pakaian Wanita</i> .....	122
Gambar 114: <i>Pakaian Wanita</i> .....	122
Gambar 115: <i>Pakaian Wanita</i> .....	123
Gambar 116: <i>Pakaian Wanita</i> .....	124
Gambar 117: <i>Pakaian Wanita</i> .....	124
Gambar 118: <i>Pakaian Pria</i> .....	125
Gambar 119: <i>Pakaian Wanita</i> .....	126
Gambar 120: <i>Pakaian Pria</i> .....	127
Gambar 121: <i>Sajadah</i> .....	128

Gambar 122: Taplak Meja.....	129
Gambar 123: Sarung Bantal Kursi.....	129
Gambar 124: Pakaian untuk Memasak.....	130
Gambar 125: Tas Wanita.....	131
Gambar 126: Slayer.....	131
Gambar 127: Lukisan.....	132
Gambar 128: Dompot.....	132



## **DAFTAR LAMPIRAN**

A. Pedoman Observasi.....	145
B. Pedoman Wawancara .....	146
C. Pedoman Dokumentasi.....	149
D. Daftar Nara Sumber.....	150
E. Surat Keterangan.....	151
F. Surat Ijin Penelitian.....	157

# **PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TULIS DI DUSUN PAJIMATAN DESA GIRIREJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2001-2010**

**Oleh Nita Wulandari  
NIM 07207241009**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2001-2010 ditinjau dari bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerajinan batik tulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk motif kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan telah mengalami perkembangan, mulai dari bentuk tradisional sampai bentuk modern yang lebih bervariasi dan inovatif. (2) jenis produk yang dihasilkan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman, mulai dari busana, perlengkapan busana, perlengkapan rumah tinggal, hiasan, dan perlengkapan beribadah. (3) perkembangan dalam kurun waktu 2001-2010 dipengaruhi adanya internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh sumber daya manusia atau perajin itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan seperti, trend mode, kegiatan pameran, kegiatan pelatihan, dan tumbuhan yang ada di sekitar dusun Pajimatan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi dalam hal penciptaan bentuk-bentuk motif dan jenis produk yang diproduksi oleh perajin batik tulis di Dusun Pajimatan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai bangsa yang beragam suku dan kulturnya, Indonesia memiliki bermacam-macam produk budaya. Dari Sabang sampai Merauke, banyak produk budaya yang merupakan ciri khas dari masing-masing daerah. Antara produk budaya tersebut, ada yang berupa benda yang bisa diraba dan dilihat. Ada pula produk budaya yang tidak bisa diraba dan tidak bisa dilihat diantaranya adalah norma dan adat istiadat. Produk budaya yang bisa dilihat salah satunya adalah hasil kerajinan, seperti kain songket dari Sumatera, yang di beberapa daerah di sana juga memiliki beragam corak, kain ulos dari Batak (Sumatera Utara), kain krawang dari Gorontalo, dan juga kain sasirangan dari Banjar (Kalimantan Selatan).

Seperti halnya beberapa produk budaya yang bisa dilihat, batik merupakan produk budaya khas suku Jawa. Pola kain batik memakai untaian garis yang berliku-liku, membentuk hiasan yang sempurna dengan gerombolan titik-titik yang berbentuk dan bertaburan di sebuah bidang, yang kadang-kadang diselingi dengan gambar daun-daun, pohon kering, bulan, matahari, nelayan sedang menjala ikan, mega, pelangi, gelombang air, kupu-kupu, lebah, dan sebagainya (Endik, 1986:9). Kegiatan membatik dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dengan berbagai ragam coraknya sebagai ciri khas masing-masing daerah. Batik merupakan suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu

bentuk misalnya ragam hias diatas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik (malam), kemudian diteruskan dengan pemberian warna. Pembentukan pola hias dan bidang pewarnaan dengan menggunakan bahan penutup lilin inilah yang menjadi perbedaan yang pokok antara batik dengan kain sandang lainnya. Dengan cara penutup lilin, maka mengakibatkan patahan-patahan, kerusakan-kerusakan lilin yang disengaja atau tidak pada waktu pembuatannya, tarikan garis-garis tertentu dan untaian titik yang membentuk sebuah bidang yang dikerjakan oleh tangan pembuatnya.

Batik dikenal berasal dari Indonesia meskipun teknik-teknik pembuatannya banyak juga digunakan di negara-negara lain di Asia Timur. Menurut seorang peneliti G.P. Rouffaer dalam buku *The world of Indonesian Textiles* dilihat dari sejarah perkembangan batik, data awal tentang batik ditemukan di Jawa, ditulis di atas sebuah gulungan daun lontar yang ditemukan di Jawa sebelah Barat Daya pada tahun 1520 (Karmila, 2010:9).

Batik merupakan warisan nenek moyang kita yang seharusnya dilestarikan. Sebuah kain yang motifnya diperoleh dengan proses pewarnaan rintang dengan menggunakan zat perintang lilin batik. Proses rintang diawali dengan memola pada kain, *nglowong* dan kemudian diproses dengan *mengisen-iseni*, *nemboki*, proses pewarnaan, dan proses *finishing*. Sejak dulu hingga kini batik mempunyai kedudukan yang penting di dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Batik digunakan untuk pakaian sehari-hari dan dipakai sebagai busana dalam upacara adat tertentu. Bagi masyarakat agraris yang pada umumnya berada di daerah pedalaman pulau Jawa, sewaktu kharisma kraton masih berada

di jaman keemasannya, seorang raja dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Pada Saat ini batik sudah lebih digemari oleh berbagai kalangan. Telah banyak model pakaian yang menggunakan batik dalam kesempatan apapun, karena batik cocok dikenakan mulai dari resmi maupun sehari-hari (Soedarso, 1998:89). Bahkan batik tidak hanya diterapkan di kain saja, melainkan sudah ada batik kayu dan juga batik di kulit. Motif batik sendiri sangat beragam, tiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing. Motif yang paling terkenal adalah batik Jawa yang mempunyai khas seperti motif *parang*, *kawung*, *buketan*, *lung-lungan*, *truntum*, *sidomukti*, *semen* dan lain-lain. Dalam perkembangannya ciri khas tersebut bisa dikreasikan berdasarkan ide dan daya kreativitas yang membuatnya.

Di Yogyakarta sendiri salah satu desa batik yang terkenal adalah dusun Pajimatan Imogiri. Dusun Pajimatan berdekatan dengan makam raja-raja Imogiri. Di daerah ini merupakan salah satu daerah wisata batik. Keberadaan makam membuat interaksi antara kraton dan warga sekitar Imogiri semakin intensif. Warga sekitar pun banyak direkrut menjadi *abdi dalem* untuk menjaga makam. Sebagai *abdi dalem*, mereka pun berkesempatan belajar membatik, yang banyak dilakukan di lingkungan kraton. Keterampilan itu kemudian ditularkan ke keluarga *abdi dalem* secara turun temurun. Tingginya permintaan batik di lingkungan kraton tidak mampu dipenuhi para *abdi dalem*. *Abdi dalem* bersama sejumlah saudagar lantas memilih membatik di luar kraton dengan mengajari penduduk sekitar. Dari sinilah muncul modifikasi motif, lama kelamaan batik juga dipakai masyarakat umum dan akhirnya tumbuh menjadi industri.

Usaha batik Imogiri yang tradisinya sudah berjalan sejak lebih dari seabad lalu terus berkembang pada tahun 1960-1970. Pada tahun 1996 batik tulis Imogiri mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hal pemasarannya. Produk-produk yang dihasilkan masih banyak memproduksi motif-motif tradisional. Hingga awal tahun 2001 masih cukup banyak wisatawan yang datang dan memenuhi sentra-sentra batik yang tersebar di Desa Wukirsari dan Desa Girirejo khususnya dusun Pajimatan. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung di sentra batik Pajimatan, maka perajin mulai mengembangkan motif-motif modern, yaitu memodifikasi motif-motif tradisional dengan menambah unsur-unsur ragam hiasnya. Namun, usaha menambah bentuk-bentuk motif modern ini tidak menggeser dari bentuk-bentuk tradisional. Karena perajin juga masih tetap memproduksi motif-motif tradisional untuk memenuhi sebagian permintaan dari konsumen. Usaha melestarikan dan memasarkan potensi batik ini tetap berlangsung hingga pada bulan Maret 2004 diresmikanlah Museum Lingkungan Batik Ciptowening Imogiri, Bantul oleh Gubernur D.I. Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Keberadaan museum yang didukung penuh oleh pemerintah daerah diharapkan bisa meningkatkan taraf kehidupan perajin dan menumbuhkan motivasi generasi muda untuk belajar membatik. Memasuki tahun 2005 hingga awal 2006, pengusaha batik di Imogiri yang masih menekuni sebagai perajin batik terus berupaya meningkatkan produknya untuk melayani pasar lokal D.I. Yogyakarta juga melayani pasar luar negeri, terutama Jepang (Wijoyono, 2006:20-21).



Pada tahun 2006 tepatnya 27 Mei perekonomian Bantul khususnya perajin batik mengalami kelumpuhan, hal ini disebabkan adanya peristiwa gempa bumi yang mengakibatkan peralatan membatik perajin banyak yang rusak. Selama enam bulan pertama pascagempa, aktivitas membatik sempat berhenti karena fokus masyarakat ditujukan untuk memperbaiki rumah. Seiring dengan keadaan tersebut, warga juga mulai kembali membatik. Faktor pendorong dari kebangkitan masyarakat adalah semangat dari masyarakat itu sendiri untuk tetap mempertahankan tradisi leluhur. Kebangkitan industri batik tulis Pajimatan dan sekitarnya juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, salah satunya *Jogja Heritage Society* (JHS) dan kemitraan Australia-Indonesia. Secara khusus, memberikan program pengembangan industri rumah tangga batik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melalui program tersebut, perajin diberi pelatihan mendesain motif dan proses pewarnaan. Desain menjadi kata kunci bagi perajin agar produknya bisa diterima pasar. Desain motif harus dibuat kreatif mungkin dan tidak monoton. Belakangan ini batik tulis di minati oleh turis asing karena desain-desain yang diproduksi semakin bervariasi. Meski batik tulis harganya relatif mahal, tidak menjadi persoalan bagi kalangan yang menghargai nilai seni pada batik maupun teknik pembuatannya.

Seiring berjalannya waktu, perajin mulai membuat inovasi-inovasi dalam mengembangkan usahanya yaitu membuat inovasi-inovasi motif dan jenis produknya agar kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan tetap terjaga kelestariannya. Pada tahun akhir tahun 2006, kerajinan batik tulis dusun Pajimatan

mengembangkan motif-motif modern. Dusun Pajimatan terdapat dua perusahaan dan satu kelompok batik yaitu Batik Tulis Girisari, Batik Tulis Sarjuni, dan Kelompok Batik Tulis Srikandi. Perajin di Dusun Pajimatan kemudian bergabung dalam kelompok batik tulis tersebut untuk mengembangkan batik yang sudah menjadi tradisi. Masing-masing dari perusahaan dan kelompok memiliki *showroom* sebagai sarana pemasaran produk-produk yang dihasilkan. Dalam perkembangannya produk-produk yang dihasilkan juga semakin bervariasi. Selain itu ada pengembangan motif-motif baru yang lebih inovatif. Para perajin diharapkan dapat menciptakan produk yang berkualitas sekaligus membangun jaringan yang lebih kuat dengan berbagai pihak. Dalam perkembangannya saat ini tercipta motif-motif batik baru seperti motif daun *pepaya*, *daun lumbu*, *bunga kantil*, *daun pala*, dan *daun bambu*. Motif baru ini berbentuk motif alam Imogiri. Motif alam Imogiri ini berupa motif tumbuhan yang ada di daerah Imogiri dan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan antara kurun waktu 2001-2010 tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk motif kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan tahun 2001-2010?

2. Apa saja jenis produk kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan tahun 2001-2010?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk motif dan jenis produk kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan antara tahun 2001-2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk motif kerajinan batik tulis yang ada di Dusun Pajimatan Imogiri tahun 2001-2010.
2. Mengetahui jenis produk batik tulis di Dusun Pajimatan Imogiri tahun 2001-2010.
3. Mengetahui penyebab terjadinya perkembangan bentuk motif dan jenis produk kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan tahun 2001-2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik khususnya perkembangan kerajinan batik tulis dusun Pajimatan pada tahun 2001-2010 bagi mahasiswa Program Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta khususnya sebagai

calon pendidik maupun calon seniman agar dapat selalu aktif, kreatif dalam berkarya seni serta turut melakukan inovasi terhadap kerajinan batik yang merupakan bagian dari seni tradisi bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang kerajinan batik, khususnya yang berkaitan dengan batik baik bagi mahasiswa Program Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta maupun masyarakat luas.
- b. Bagi perajin batik tulis dusun Pajimatan, penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi batik di masa yang akan datang.
- c. Bagi individu yang ingin belajar tentang batik, diharapkan dapat memberi dalam menekuni batik tulis.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan tentang Perkembangan**

Menurut Monks dkk (2006:1) perkembangan adalah suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi. Menurut Werner (dalam Monk dkk, 2006:1) perkembangan adalah menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Menurut Rohman Natawidjaja (1980:2) perkembangan merupakan suatu rangkaian perubahan yang terarah dan bertautan, setiap tahap perkembangan ada hubungannya dengan tahap perkembangan sebelumnya dan tahap perkembangan selanjutnya.

Lorens Bagus (1996:204) mendefinisikan perkembangan ke dalam beberapa pengertian yaitu:

“Perkembangan dapat berarti proses yang memungkinkan suatu prinsip internal, yang pada awalnya tersembunyi, terbuka (misalnya, perkembangan suatu ide dalam diri seseorang setelah dirangsang oleh pembicara; perkembangan bisa merupakan suatu transformasi yang perlahan-lahan, langkah demi langkah (yang tidak diarahkan secara niscaya pada suatu tujuan tertentu; misalnya banyak perkembangan historis); perkembangan juga bisa merupakan suatu transformasi yang terarah dalam suatu jurusan tertentu; perkembangan dapat merupakan suatu transformasi yang berangkat dari hal yang belum terbentuk dan sepenuhnya tertentu (diferensiasi); perkembangan bisa merupakan suatu transformasi dari satu bentuk dan bisa perlahan-lahan atau dengan lompatan-lompatan, arti abstrak dari arti tersebut dapat direalisasikan secara bersama-sama dalam proses konkret, sesuatu yang dapat berubah, dalam arti tertentu; dan perkembangan merupakan gerakan hakiki sesuai dengan kodrat dan terjadi dalam perubahan waktu, perpindahan dalam ruang merupakan sejauh memperoleh perubahan dalam waktu dan suatu bentuk yang sudah berubah”.

Pembicaraan mengenai pengertian perkembangan berhubungan dengan beberapa aspek didalamnya diberikan penonjolan dan timbul berbagai pandangan atau teori mengenai perkembangan. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala-gejala yang ada. Menurut Arif Suharson (2011:50) suatu perkembangan dapat dipicu oleh faktor sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari diri manusia. Dalam hal seni berarti ekspresi diri pribadi yang berpengaruh terhadap hasil karya seni yang dihasilkan. Ekspresi itu tercermin pada keseriusan, kerumitan, dan kehalusan yang berpengaruh terhadap hasil karya.
2. Faktor Eksternal, yaitu adanya akulturasi, permintaan konsumen, berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri pariwisata. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendorong perkembangan seni kearah pembaharuan, baik desain maupun peningkatan kualitas.

## **B. Tinjauan tentang Seni Kerajinan Batik Yogyakarta**

Batik adalah kekayaan Nusantara yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, mempunyai hubungan yang erat antara batik dan falsafah keseharian kehidupan masyarakat pembuat batik dan pemakai batik (Sinombor, 2007:19). Batik-batik dari kraton Yogyakarta dan Surakarta mempunyai kekhasan dan keasrian masing-masing yang bisa dibedakan berdasarkan perwujudannya. Batik Yogyakarta lebih banyak berlatar putih cerah dan menampilkan perbedaan warna



yang tajam antara biru nila dan coklat sogu, sedang latar batik Surakarta putih gading. Kerajinan batik mempunyai nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Di masa lampau, para perempuan Jawa menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian mereka.

Batik berkembang di kerajaan-kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sekitar abad ke-17,18 dan 19, batik kemudian berkembang luas. Batik pada awalnya hanya hobi dari para raja didalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan. Asal usul pembatikan di Daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram I, yaitu Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama adalah di Desa Pleret. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Beranjak dari sini, maka pembatikan meluas pada keluarga kraton lainnya yaitu istri dari *abdi dalem* dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan kemudian ditiru oleh rakyat, akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari tembok kraton (Hamidin, 2002: 12).

Daerah Yogyakarta merupakan daerah *vorstenlanden*, batik di daerah ini berlaku tradisi atau adat istiadat dan kepercayaan. Lambang-lambang yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa. Perpaduan tata ragam hias batik Yogyakarta terasa sangat unik, dan merupakan ciri khas

tersendiri. Perpaduan tata ragam hias Yogyakarta condong pada perpaduan berbagai jenis ragam hias geometris dan berukuran besar.

Batik Yogyakarta merupakan batik yang sarat akan makna perlambangan atau simbol-simbol. Karena batik yang berkembang di daerah Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan kraton. Para pembatik terkadang mendesain dan membuat pola-pola yang ada hubungannya dengan derajat atau status sosial. Pola-pola itu tumbuh menjamur memenuhi rumah-rumah penduduk dan pabrik-pabrik, kemudian mengalir menuju tempat-tempat bangsawan dan kaum priyayi lainnya. Pola-pola tersebut mempunyai nama-nama yang tetap. Menurut tradisi, nama-nama itu misalnya, batik *parang rusak* dan batik *sawat* (Ismunandar, 1985:16).

Kraton Yogyakarta bukan hanya sekedar kediaman raja-raja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama, dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta ukuran (tatacara) pemakaiannya. Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain, *sawat* atau *lar* melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, *meru* melambangkan air yang juga disebut tula atau *banyu*, burung melambangkan angin atau dunia atas dan lidah api atau *modang* melambangkan nyala api yang disebut *geni* (Djoemena, 1990:10).

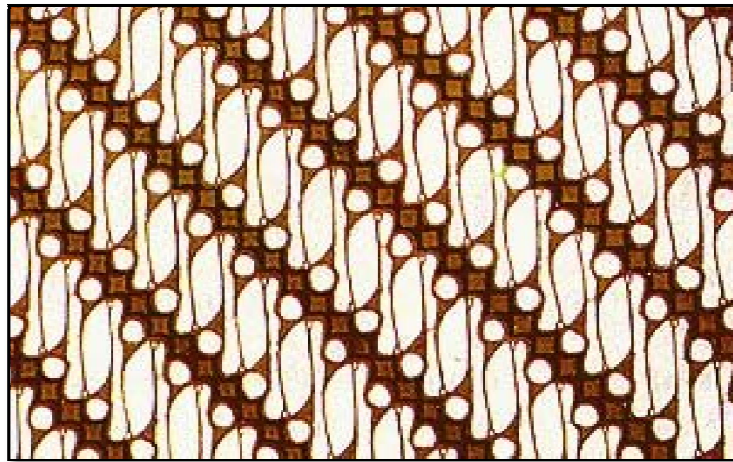
Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang

mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis. Ragam hias batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya, adalah batik dengan ragam hias *parang rusak barong*, *sawat* dan *kawung*. Batik dengan ragam hias ini hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu Jawa dan ragam hias ini dianggap sakral. Ragam hias ini dinamakan ragam hias larangan, karena tidak semua orang dapat boleh memakainya (Djoemena, 1990:12). Dewasa ini ragam hias larangan telah menjadi milik masyarakat. Namun demikian, tata cara pemakaian pada upacara adat yang resmi di kalangan kraton masih diperhatikan.

Batik Jawa (Yogyakarta) berkaitan erat dengan falsafah kebudayaan Jawa yang disebut *kejawen*. *Kejawen* adalah falsafah ahli pribumi Jawa yang tidak tersentuh oleh pengaruh-pengaruh Barat maupun Arab. *Kejawen* adalah seni menjadi manusia Jawa seutuhnya, yaitu ajaran yang terbentuk dari kebatinan, suatu sinkretisme, antara kepercayaan asli Jawa dengan Hinduisme, Budhisme dan Islam. Batik kraton dalam kehidupan orang Jawa memiliki kandungan rohaniah, karena dianggap sebagai media perenungan dan meditasi (Karmila, 2010:14). Kegiatan membatik menjadi media dalam mendekatkan pada Tuhan yang Maha Kuasa. Aturan penggunaan ragam hias batik disesuaikan dengan tingkat keningratan atau kebangsawanan, yaitu hak penggunaan sekelompok corak yang terbatas untuk raja dan keluarga dekatnya. Corak-corak tersebut

disebut dengan corak larangan, artinya masyarakat umum yang bukan ningrat tidak diperbolehkan memakainya. Berikut ini beberapa ragam hias atau corak larangan batik Yogyakarta, antara lain:

1. Penguasa, putera mahkota dan permaisuri atau istri raja: semua jenis *parang rusak*, *sembagen huk* dan *garuda ageng*.



Gambar 1: **Motif Parang**  
(Sumber: Karmila, 2010: 15)

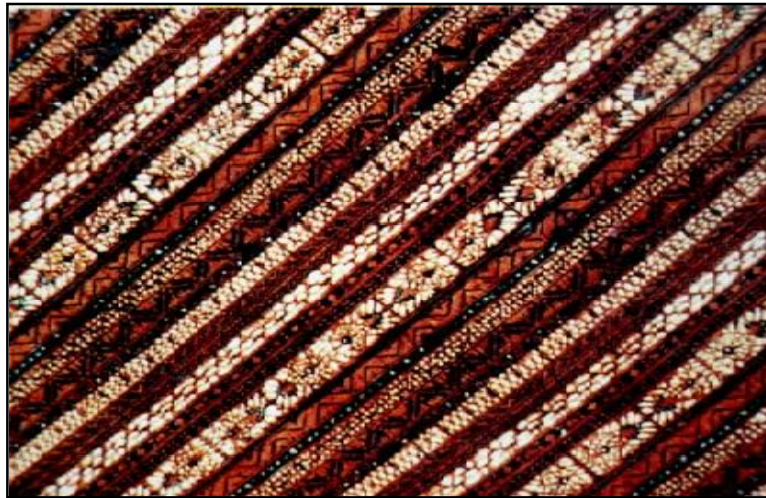
2. Khusus bagi para anggota keluarga yang bergelar pangeran keturunan penguasa; semua corak *semen* dengan sayap garuda berganda maupun tunggal, *udan liris*.



Gambar 2: **Motif Semen Sayap Garuda**  
(Sumber: Karmila, 2010: 15)



Gambar 3: **Motif Semen Lar**  
(Sumber: Karmila, 2010: 15)



Gambar 4: **Motif Udan Liris**  
(Sumber: Karmila, 2010: 16)

3. Keluarga jauh yang bergelar Raden Mas atau Raden, yaitu semua corak *semen* tanpa bentuk-bentuk sayap, *kawung*, *rujak sente*, mirip *udan liris* yang umumnya menggunakan garis-garis diagonal bercorak.



Gambar 5: **Motif Kawung**  
(Sumber: Karmila, 2010: 16)

### C. Tinjauan tentang Pengertian Batik

Kata batik sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata *tik* yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya, *klithik* (warung kecil), *Binthik* (persinggungan kecil antar dua benda), *Kithik* (kutu kecil) dan sebagainya (Soedarso, 1998:104). Secara Etimologi kata *ambathik* berasal dari kata *tik* yang berarti kecil dan dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (Soedarso, 1998:105). Kata batik berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti menulis dan *nitik*. Batik adalah seni melukis dilakukan di atas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias di atas kain tersebut. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing*. Kain Batik merupakan kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan malam dan menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar (Hamidin, 2002:7).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:146) batik adalah kain bergambar dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang diproses melalui pencelupan rintang dan lilin sebagai zat perintangnya. Dewan Standarisasi Indonesia memberikan definisi bahwa batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia dan lilin sebagai zat perintangnya. Ada pula yang memberikan definisi batik adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan menggunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedangkan warna itu sendiri

dicelup dengan memakai zat warna biasa (Endik, 1986:10). Menurut Hamzuri (1985:1) mendefinisikan batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik (Bahasa Jawa:*mbatik*). Membatik menghasilkan batik atau *batikan* berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Menurut Riyanto D. (1995:5) seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin. Menurut Sarmini (2009:674) *mbatik* merupakan representasi dari menggambar, melukis, atau menulis dan ini tentu lebih bersifat estetis daripada matematis.

Menurut Ensiklopedi Umum (1977:139) batik adalah kain yang dibuat secara *printing* dengan penggunaan lilin untuk bagian yang tidak diberi warna. Cara pemberian warna seperti ini sudah dikenal sejak abad kedelapan. Pembuatan batik dengan motif-motif yang khas merupakan kerajinan Indonesia yang sangat terkenal. Pola-pola gambar yang akan tetap putih dilapisi lilin kemudian kain itu dicelupkan kedalam zat warna yang dikehendaki dan dikeringkan. Lilin kemudian dihilangkan dengan menggunakan pelarut seperti *benzena*. Proses ini harus diulangi untuk setiap warna yang digunakan dan ada beberapa contoh batik yang menggunakan 16 macam warna untuk memperoleh pola akhir. Lilin itu dilekatkan dengan tangan menggunakan canting (alat pencedok lilin, bercarat, dibuat dari tembaga) atau cap berupa blok-blok yang dibuat dari kayu diberi potongan-potongan tembaga hingga diperoleh gambaran-gambaran yang menonjol. Blok-



blok itu kemudian dicelupkan kedalam lilin panas dan ditempelkan pada kain itu. Zat-zat warna yang digunakan untuk kerajinan batik ini pun zat-zat yang khas.

Menggambar atau menulis pada dasarnya tidak dibedakan, *ambatik* (Jawa) sering disebut *anyerat* (menulis), sudah tidak ada persoalan lagi. Tetapi kemudian pada saat ini kata *ambathik* mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain atau mori dengan lilin atau malam dengan menggunakan *canthing* yang terbuat dari tembaga (Soedarso, 1998:106). Tentu saja lahirnya itu belum lama walaupun motif-motif yang terdapat didalamnya sudah lama. Sebab jelas bahwa pertumbuhan teknik batik dengan mempergunakan lilin dengan alat canting termasuk muda. Dengan pengertian lain, adanya istilah batik itu belum lama ada mengingat bahwa istilah batik lahir setelah adanya canting dan lilin.

Dilihat dari teknik kerjanya ada 3 (tiga) jenis batik yaitu:

1. Batik tulis yang proses kerjanya pembatikan seluruhnya dilakukan dengan manual, baik garis *klowong* ataupun *isen-isen*. Tetapi proses kerja relatif lama, apalagi dengan sebutan batik tulis halus. Kata batik tulis termasuk kata benda yang berarti sesuatu kain beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual di atas kain. Pengertian batik tulis adalah ragam hias yang dibuat dengan cara menapakkan alat gambar diatas kain. Alat gambarnya dapat berupa kalam, bilah, canting, tonyok, kuas, dan sebagainya (Hasanudin, 2001:168).
2. Kedua batik cap yang proses kerja pelilinan dan pembatikan bentuk motifnya, menggunakan alat (canting cap). Cap adalah alat batik cetak, rangka kuningan berbingkai yang ditatah dengan pola batik. Alat tersebut dipakai untuk mencap

malam pada kain yang sedang dibatik atau cetak (Endik, 1986:14). Waktu kerja yang dibutuhkan lebih cepat, hasilnya halus dan rapih.

3. Ketiga batik tulis dan cap yang proses pelilinan dengan cara cap didahulukan, baru kemudian cara tulisnya.

#### **D. Tinjauan tentang Motif Batik**

##### **1. Pengertian Motif**

Perkembangan batik khususnya batik modern menjadi semakin pesat. Hal ini membawa dampak pada perkembangan motif batik yang sangat beragam. Baik motif yang lebih mengacu pada motif batik tradisional sampai motif batik kontemporer. Hal tersebut disebabkan oleh adanya permintaan pasar yang menghendaki adanya perkembangan motif dalam dunia seni batik, tidak hanya terbatas pada mode maupun warna akan tetapi juga motif, fungsi serta dalam proses produksinya. Jadi mode dan motif batik tidak hanya monoton dan tradisional, akan tetapi berkembang sesuai dengan perubahan jaman, sehingga batik modern Indonesia mampu bersaing tidak hanya di pasaran dalam negeri namun juga di pasaran internasional. Menurut Rasjoyo (2008:16) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pula corak atau pola batik. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan motif sebagai berikut:

Sewan Susanto (1980: 212) menyatakan bahwa :

“Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu ornamen motif batik dan *isen* motif batik”.

Riyanto, dkk. (1997:15) menyatakan bahwa:

“Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik. Biasanya motif batik diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Kenneth F. Bates mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah unsur (berupa goresan, warna, tekstur) *line* (garis), *mass* (masa/berupa gambar) dalam sebuah kesatuan”.

Sektiadi dan D. S. Nugrahani (2008:6) menyatakan bahwa:

“Ornamenasi dalam batik dapat dibagi menjadi pola hias dan penyusunnya. Penyusunannya sendiri dapat dibagi menjadi motif utama dan *isen*. Pola hias merupakan gabungan dari motif-motif penyusun yang kemudian menjadi khas dan diberi nama tertentu. Penyusunannya dapat berupa ragam-ragam geometris, ragam tumbuhan, ragam makhluk hidup, serta ragam benda”.

## 2. Penggolongan Motif Batik

Sewan Susanto (1980:213), menggolongkan motif sebagai berikut:

1. Golongan motif batik Geometris adalah motif yang mempunyai ciri berulang menurut bidang segi empat, lingkaran, jajaran genjang, atau belah ketupat. Motif yang termasuk ke dalam golongan motif geometris adalah motif *banji*, *ganggong*, *ceplik*, motif seperti *anyaman*, *parang* dan batik *lereng*.
2. Golongan motif adalah golongan motif-motif *semen*. Motif-motif ini ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, *meru*, *burung* atau *lar-laran*, dan binatang, yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris. Golongan motif *semen* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: motif *semen* yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan saja (yaitu bagian bunga atau kuncup dan daun), motif *semen* yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang (bunga atau daun dan binatang), dan motif *semen* dimana ornamen-ornamennya berupa tumbuhan, binatang, dan *lar-laran* atau binatang bersayap.

3. Golongan motif *buketan*, dimana pada kain batik penempatan bidang untuk ornamen atau gambarnya tidak sama, disuatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar, sedang pada sisi bidang yang lain hampir kosong, yang terkenal dalam golongan ini ialah batik *terang bulan*.
4. Golongan batik baru, yaitu yang disebut gaya baru, atau batik modern. Golongan ini baru muncul dan terkenal pada tahun 1967. Gambar pada batik ini diperoleh dimana pola dasarnya adalah lukisan lilin pada kain tersebut kemudian diselesaikan secara batik yaitu diberi *isen-isen*, *cecek*, *ukel*, dan garis-garis atau suatu ornamen.

Berdasarkan pada motif utama, Sektiadi dan D. S. Nugrahani (2008:6) membedakan menjadi lima ragam batik yaitu:

#### 1. Unsur Tumbuhan

Tetumbuhan merupakan salah satu unsur motif batik yang banyak digunakan. Selain batik, motif tumbuhan dapat ditemukan pada peninggalan arsitektur (candi, masjid dan barang-barang lain). Dalam ragam hias tradisional di Nusantara dikenal dengan pohon hayat. Motif tumbuhan juga terdapat dalam bentuk sulur-suluran, yang di Jawa disebut dengan *lung-lungan*. Sebagaimana dapat ditemui pada relief di candi-candi serta ukiran kayu pada bangunan tradisional, *lung-lungan* berupa sulur yang bergelung-gelung. Bentuk yang sambung menyambung tidak putus bermakna mirip dengan pohon hayat, yaitu kehidupan.

## 2. Unsur Geometris

Unsur yang menjadi bagian dari unsur geometris adalah titik, garis, bentuk-bentuk kotak, segitiga, bintang, lingkaran, dan sebagainya cukup banyak digunakan dalam motif batik. Termasuk motif geometris adalah kaligrafi.

## 3. Kelompok Motif Benda

Benda dapat berupa benda alam dan benda keseharian. Benda alam (selain tumbuhan dan binatang) adalah gunung dan awan. Gunung dapat ditemui dalam bentuk stilisasi pada batik *sidomukti* dari Jawa yang disebut dengan *meru*. Selain gunung, bentuk batuan dapat ditemukan pada batik Cirebon berupa wadisan yaitu stilisasi batu karang. Awan digambarkan dengan *ukel* dan warna yang berlapis gradatif.

## 4. Kelompok Motif Manusia

Motif manusia dapat berupa wayang, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk lain yang serupa. Bentuk manusia jarang ditemukan dalam batik tradisional.

## 5. Kelompok Binatang

Motif binatang seringkali muncul dalam motif batik. Motif binatang dapat berupa binatang tunggal (satu jenis binatang) dalam satu kain batik, dapat berupa bagian dari binatang (hanya sayap dan kepala), dapat pula tampil secara berombongan seperti pada motif *alas-alasan* di Jawa. Motif binatang ini antara lain burung, binatang laut, naga, serangga, dan *macan*.

Menurut Riyanto, dkk. (1997:15) membedakan motif menjadi tiga macam yaitu, gambar nyata (figuratif), semifiguratif, atau nonfiguratif.

### 1. Motif Figuratif

Motif figuratif lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya misalnya bunga, ikan, buah dan sebagainya. Penyusunan motif ini pada umumnya juga masih mempertimbangkan ruang atau jauh dekat warna yang mirip aslinya.

### 2. Motif Semifiguratif

Pada hakekatnya penyusunan motif ini bersifat dekoratif. Penggambaran motif semifiguratif dapat secara geometris maupun nongeometris. Penggambaran secara geometris berarti menggunakan bentuk-bentuk ilmu ukur, misalnya segitiga, segiempat, lingkaran dan sebagainya. Sedangkan penggambaran secara nongeometris masih mengikuti garis-garis obyek gambarnya.

### 3. Motif Nonfiguratif

Motif nonfiguratif disebut juga abstrak. Ada kalanya motif abstrak ini mempunyai juga bentuk-bentuk yang diabstrakkan, tetapi sudah tidak dapat dikenali lagi ciri-cirinya. Dalam motif ini apapun yang digambarkan tidak lagi dipersoalkan, yang lebih ditekankan adalah keindahan motif itu sendiri. Motif ini dapat berupa garis, massa, spot, isian-isian batik, bidang atau warna yang serasi antara bagian dan keseluruhan maupun bagian dengan bagian lainnya.

Motif batik pada umumnya berbentuk stilisasi, distorsi dan dekoratif. Motif stilisasi yaitu pengayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri-ciri aslinya. Motif distorsi yaitu mengadakan perubahan bentuk dengan maksud menonjolkan sebagian unsur yang

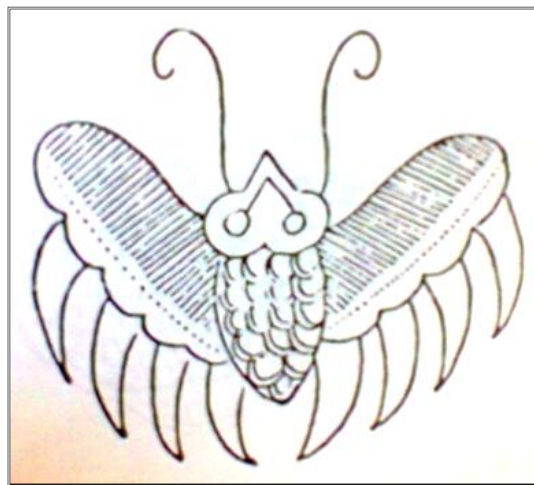
terkandung dalam suatu obyek (menonjolkan karakter seperti pada wayang kulit). Sedangkan motif dekoratif yaitu penyederhanaan bentuk, cenderung ke arah hiasan (Riyanto, 1995:19).

### 3. Unsur-unsur Motif Batik

Sewan Susanto (1980:261), menganalisis motif berdasarkan unsur-unsur polanya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ornamen-ornamen Pokok

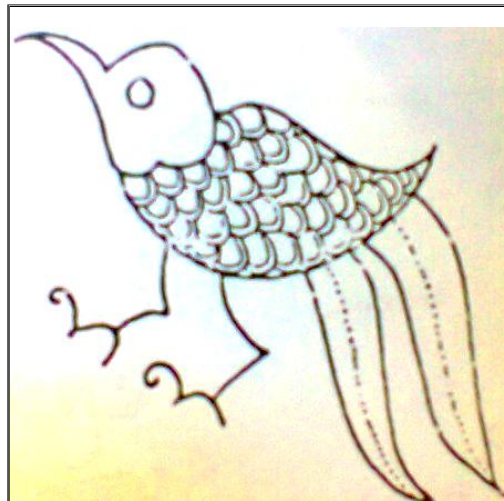
Berupa gambar-gambar bentuk tertentu dan merupakan unsur pokok. Ornamen pokok kupu-kupu ini mungkin juga bukan kupu-kupu, melainkan binatang-binatang yang bersayap seperti kumbang, bibis, *kuwangwung*, kelelawar, dan lainnya. Berikut ornamen dengan sayap *phoenix* terdapat pada motif batik kupu-kupu.



Gambar 6: **Kupu-kupu**  
(Sumber: Susanto, 1980:277)

## 2. Ornamen-ornamen Pengisi

Ornamen pengisi ialah ornamen-ornamen yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen pengisi ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam, bentuk burung, bentuk binatang sederhana atau bentuk tumbuhan seperti kuncup, daun, bunga, atau *lung-lungan*. Dalam satu motif, ornamen pengisi itu dapat hanya satu macam ornamen pengisi, dapat pula diisi dengan beberapa ornamen pengisi. Berikut gambar ornamen pengisi bentuk burung:








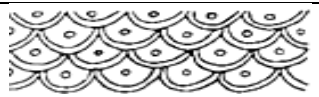

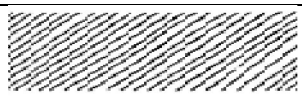





Gambar 7: **Burung**  
(Sumber: Susanto, 1980:278)

3. *Isen-isen* motif yang berfungsi mengisi ornamen pokok, ornamen pengisi, dan bidang motif, seperti pada bentuk *cecek*, garis-garis, *cecek*, *sawut*, *sisik*, *gringsing*, *galaran*, dan *sirapan*. Berikut nama-nama *isen* motif batik:



Tabel 1: **Jenis-jenis Isen Motif Batik**

No.	Nama <i>Isen</i>	Bentuk <i>Isen</i>	Keterangan Artinya
1.	<i>Cecek-cecek</i>		Titik-titik
2.	<i>Cecek pitu</i>		Titiktujuh
3.	<i>Sisik melik</i>		Sisik bertitik
4.	<i>Cecek sawut</i>		Garis-garis dan titik
5.	<i>Cecek sawut daun</i>		Garis-garis menjari dan titik-titik
6.	<i>Herangan</i>		Gambaran pecahan yang berserakan
7.	<i>Sisik</i>		Gambaran sisik
8.	<i>Gringsing</i>		Penutupan
9.	<i>Sawut</i>		Bunga berjalur
10.	<i>Galaran</i>		Seperti galar

11.	<i>Rambutan</i> atau <i>rawan</i>		Seperti rambut atau air rawa
12.	<i>Sirapan</i>		Gambaran atap dari sirap
13.	<i>Cacah gori</i>		Seperti gori dicacah

(Sumber: Susanto, 1980: 278)

Motif batik tradisional berdasarkan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut (Rasjoyo, 2008:16):

1. Ornamen motif batik, terdiri dari, ornamen utama yaitu ragam hias yang menjadi corak utama dari keseluruhan motif batik. Ornamen utama memberikan makna bagi suatu batik tradisional. Dan ornamen pengisi bidang yaitu ragam hias sebagai pelengkap atau tambahan.
2. *Isen* motif batik, yaitu hiasan berupa titik-titik atau garis yang fungsinya hanya menambah keindahan suatu motif. Motif batik tradisional selalu tersusun atas ornamen motif batik dan *isen*.

#### **E. Tinjauan tentang Produk dan Fungsi Kerajinan Batik Tulis**

Batik memiliki fungsi dan nilai artistik yang mampu memberikan kepuasan batin. Batik merupakan salah satu produk karya seni yang menjadi warisan budaya. Menurut Yayasan Harapan Kita (1996:31) pada hakekatnya

terdapat dua tujuan mendasar dari kegiatan yang melibatkan batik dalam kehidupan, yaitu:

#### 1. Batik sebagai Bagian Lingkup Religi dan Adati

Batik sebagai karya seni yang dihasilkan para pembatik merupakan pengejawantahan dari kondisi yang melingkarinya, apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendapan diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, kemudian diibaratkan mendapatkan wahyu. Hal religiusitas berperan besar di dalam pembentukan nilai-nilai keadiluhungan suatu karya seni melalui proses tersebut. Membatik, dalam arti batik tulis bukan hanya aktivitas fisik tapi mempunyai dimensi kedalaman, mengandung doa atau harapan dan pelajaran, dengan batik tulis seseorang dapat menelusuri bagian-bagian dari kehidupan, merangkainya dalam kerangka anyaman peristiwa yang selaras dengan kehidupan.

#### 2. Batik sebagai Komoditas Perdagangan

Berdasarkan catatan sejarah dari cina, pada masa kerajaan Mataram, pasar desa sudah menawarkan bahan-bahan untuk batik, seperti mengkudu, nila, lilin batik dan kain katun. Selanjutnya pada abad ke 15 kota Malaka merupakan tempat pertemuan para pedagang dari berbagai penjuru. Pada akhir abad ke 19 mulai dipakai bahan dasar pembatikan dari luar negeri yang diimpor oleh pemerintah kolonial dan pedagang-pedagang Belanda. Kemajuan teknologi perhubungan di awal abad ke 20 membuat hubungan komunikasi antar daerah

berkembang dan lancar. Informasi pun lebih cepat sampai dan menyebar, di sektor pembatikan kemajuan ini mengakibatkan kemudahan memperoleh bahan-bahan dasar.

Anindito Prasetyo (2010:29) mengatakan bahwa jenis produk batik adalah sebagai berikut:

#### 1. Sarung

Sarung merupakan barang batik yang penting dan dipakai oleh wanita serta laki-laki sebagai pakaian harian. Sarung ini dibelit sebagai rok pada tubuh dan mempunyai dua lukisan yang terpisah, yaitu dinamakan kepala dan dinamakan badan.

#### 2. Kain panjang

Kain panjang mempunyai lukisan yang sama. Kain panjang jika dipakai oleh laki-laki dinamakan bebed, sedangkan jika dipakai oleh wanita dinamakan tapih atau *sinjang*.

#### 3. Ikat Kepala

Ikat kepala yaitu kain berbentuk bujur sangkar yang dikenakan di kepala seperti surban. Ragam hiasnya tersebar ke seluruh permukaan kain.

#### 4. *Kemben*

*Kemben* yaitu kain penutup dada yang dililitkan mengelilingi tubuh bagian atas. *Kemben* digunakan untuk mengamankan kain atau sarung agar tidak melorot. Kadang-kadang *kemben* dilengkapi dengan kebaya.

## 5. Selendang

Selendang yaitu kain panjang tipis yang dipakai oleh wanita untuk keperluan khusus. Selendang dikenakan di bahu atau untuk menggendong bayi dan menggendong bakul ke pasar.

## 6. *Dodot*

*Dodot* yaitu dua lembar kain yang dijahit secara bersamaan. *Dodot* dikenakan oleh keluarga kerajaan, sultan, pengantin dan penari keraton. *Dodot* dikenakan seperti gaun panjang, kadang-kadang disertai ujung kain yang menjuntai seperti ekor.

Batik diperdagangkan sebagai barang seni, bahan pakaian, pakaian jadi, dan sebagai barang-barang kebutuhan rumah tangga serta kelengkapan kehidupan yang lain. Sewan (1980:6) membedakan fungsi dan produk batik sebagai berikut:

### 1. Pemakaian Batik sebagai Barang Seni

Batik tulis yang halus dibuat dari bahan mori primissima, ditulis dan dikerjakan dengan cermat, seta dipilih dari motif yang bagus. Biasanya dibeli dan dikoleksi oleh para penggemar seni batik sebagai barang seni. Batik itu ada yang disimpan sebagai kebanggaan, ada yang dikoleksi di museum dan ada pula yang dipakai dalam kesempatan tertentu sebagai pakaian khusus berdandan istimewa.

### 2. Batik sebagai Bahan Sandang

Kain batik yang mula-mula hanya sebagai pakaian dalam upacara tertentu telah berkembang menjadi barang yang dibutuhkan sebagai bahan sandang. Dalam masyarakat bahan sandang batik hidup membudaya, baik sebagai hiasan

keindahan maupun sebagai pelindung badan untuk kesehatan. Batik san dang umumnya dibuat dengan teknik cap atau tulis tangan dari kain atau mori berkualitas dari yang halus, sedang sampai ke yang kasar diperdagangkan dalam bentuk masih bahan pakaian dan pakaian jadi.

### 3. Batik sebagai Kebutuhan Lain

Sekarang ini kain batik tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang saja, melainkan sudah berkembang untuk keperluan-keperluan yang lain, diantaranya adalah:

#### a. Batik untuk Taplak Meja

Kain batik dipakai sebagai taplak meja dengan dipilih motif-motif yang indah dan diberi pinggiran yang serasi. Kain batik dipakai sebagai taplak meja tamu, taplak meja makan, yang kadang-kadang dilengkapi dengan setelan serbetnya.

#### b. Batik untuk Seprei

Kain batik dipakai untuk seprei, baik dipakai di rumah tangga maupun dipakai di hotel-hotel, mulai hotel yang sederhana sampai dengan hotel yang mewah. Untuk kain spre i ini dipilih motif dan warna yang bagus yang disesuaikan dengan para perancang maupun pemakainya.

#### c. Kain Batik untuk Gorden

Kain batik juga dipakai untuk gorden, terutama di rumah kalangan maju dan di hotel. Batik untuk gorden biasanya dibuat dari kain yang tebal dan lebar dengan motif-motif ukuran besar pula. Warnanya dipilih yang tahan akan sinar matahari.

#### 4. Kain Batik untuk Menggendong atau Membawa Barang

Kain batik berbentuk kain panjang atau selendang dipakai untuk menggendong anak-anak. Ada pula batik yang dipakai oleh para wanita untuk membawa barang atau menggendong barang atau membawa dagangannya ke pasar, belanjaan dari pasar atau hasil panen dari ladang.

#### 5. Kain Batik untuk Bahan Kerajinan

Kain batik dipakai pula untuk membuat barang-barang kerajinan, seperti tas, dompet, bantalan kursi, mainan anak-anak, sandal atau payung.

### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penggunaan hasil penelitian maupun kajian yang relevan sangatlah membantu dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian maupun kajian yang sering menjadi rujukan biasanya berupa buku, majalah, jurnal, dan skripsi. Tujuan dari penggunaan hasil penelitian maupun kajian yang relevan ini adalah sebagai referensi atau mengantisipasi terjadinya sebuah penelitian yang sama. Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini menggunakan skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Amal Akmalia (2003) dengan judul “Kerajinan Batik Santriwati Pondok Pesantren Al-Muna Imogiri Yogyakarta, yang mengambil fokus masalah tentang keberadaan batik dan motif kerajinan batik santriwati pondok pesantren Al-Muna Imogiri Yogyakarta”. Hasil yang didapat adalah batik sebagai alternatif kegiatan tambahan di pondok pesantren dan

motif yang digunakan adalah motif batik klasik yaitu motif *semen* dan motif batik modern yaitu motif buketan, tumpal, dan pinggiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Junarto (2000) dengan judul “Perkembangan dan Proses Kerajinan Batik di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”, yang mengangkat masalah perkembangan dan proses pembuatan kerajinan batik di desa tersebut. Hasil yang dicapai menunjukkan awal mula didirikannya batik di Desa Gulurejo Kulon Progo dan berikut perkembangannya yang dipengaruhi oleh faktor keterampilan, kemajuan teknologi, dan pariwisata diantaranya: semula hanya untuk memenuhi kebutuhan pakaian masyarakat di desa tersebut hingga untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam maupun luar kota. Dan teknik pembuatannya dengan cara kerokan dan lorodan.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Setelah mengulas karakteristik topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian yang menuntut jawaban mengenai identitas dan pertanyaan bagaimana yang menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Pendekatan deskriptif kualitatif menggambarkan apa adanya tentang perkembangan yang terjadi pada kerajinan batik tulis yang ada di Dusun Pajimatan yaitu di unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi yang berupa bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi antara kurun waktu tahun 2001-2010.

#### **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Lofland (dalam Moleong, 2007:157) berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen lainnya. Berkaitan dengan hal itu jenis data yang yang digunakan berupa kata-kata dan tindakan, foto, dan sumber data tertulis.

1. Sumber data yang pertama yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkepentingan terhadap perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan, dengan Joko selaku Pj kepala dusun Pajimatan, Sarjuni selaku pemilik unit produksi Batik Tulis Sarjuni, Santi selaku karyawan Batik Tulis Sarjuni, Waskito selaku anak dari Sarjuni sekaligus sebagai pencipta beberapa motif modern Batik Tulis Sarjuni, Slamet selaku pemilik Batik Tulis Girisari, Kerto selaku orang tua dari Slamet, Endang M. selaku sie pemasaran unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi, Mardilah selaku sie bandahara, dan Endang S. selaku sie logistik.
2. Sumber data yang kedua yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data tertulis berupa buku. Dari sumber buku itu diperoleh informasi tentang lingkaran keluarga unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi. Buku ini berupa Upakarti penghargaan dari pemerintah, sertifikat, tropi dan buku tentang makna-makna batik tradisional Imogiri.
3. Sumber data yang ketiga yaitu foto, foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga. Foto yang digunakan sebagai sumber data adalah album foto keluarga yang ada di tempat penelitian. Selain itu, beberapa hasil produksi yang ada di tiga lokasi penelitian berupa, bentuk motif, jenis produk, perlengkapan busana, perlengkapan beribadah, lukisan, tas, dompet, dan

perlengkapan rumah tinggal yang diproduksi antara kurun waktu tahun 2001-2010 dan kemudian didokumentasikan guna memperoleh data-data yang jelas dan akurat.

### **C. Instrumen Penelitian**

Peneliti sebagai instrumen penelitian, pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a. Pedoman Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti yaitu perkembangan batik tulis di Dusun Pajimatan tahun 2001-2010. Pengamatan dilakukan secara langsung tentang kondisi yang terjadi di lapangan terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan mengenai bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik tulis di Dusun Pajimatan antara kurun waktu 2001-2010.

#### **b. Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Peneliti melakukan wawancara langsung kepada perajin di tiga tempat yaitu unit produksi Batik tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan Unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan pedoman yang

sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas dan mendalam tentang semua yang ada di lapangan. Terlebih dahulu disiapkan pokok-pokok permasalahan yang ingin dipertanyakan, dengan tujuan agar dalam pelaksanaan wawancara berlangsung lancar dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **c. Pedoman Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang terkait dengan penelitian diantaranya adalah buku makna batik, piagam, foto, dan catatan harian dengan mencatat semua hal yang terjadi di unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi. Selain itu untuk mengamati perkembangan batik tulis di dusun Pajimatan mengenai bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk gambar atau foto dan audio recorder sehingga kejadian tersebut dapat diamati dan dianalisis.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Dalam kedudukannya, yang pasti sebagai fakta, bahan-bahan itu siap digunakan sebagai eviden. Data yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah data deskripsi kualitatif tentang hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan yaitu di unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit

produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi mengenai bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerajinan batik tulis dusun Pajimatan antara kurun waktu 2001-2010. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian dan bertanggungjawab atas laporan tersebut. Maka dalam pengumpulan data, cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi atau Pengamatan**

Peneliti melakukan pengamatan, dan melengkapinya dengan menggunakan blangko pengamatan sebagai instrumen. Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat (Arikunto, 2006:229).

Observasi dilakukan dengan cara langsung terjun ke objek penelitian, yaitu di unit produksi produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi tentang hal-hal yang menyebabkan perkembangan kerajinan batik tulis di tiga tempat tersebut. Observasi dimulai pada bentuk-bentuk motif, jenis produk dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk motif dan jenis produk tersebut.

Langkah yang dilakukan dalam observasi untuk mendapatkan data adalah dengan cara mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kerajinan batik tulis di tiga tempat tersebut dengan cara mendatangi rumah kepala dusun, serta mendatangi tiga unit produksi untuk mendapatkan data. Dengan mendatangi di tiga tempat unit produksi tersebut maka peneliti dapat melihat secara langsung kondisi tempat

produksi, alat-alat dan teknik yang digunakan perajin. Selain itu peneliti juga mengadakan proses tanya jawab dengan perajin mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam hal ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh perkembangan. Hal ini diharapkan agar observasi tidak terasa kaku, sehingga dapat menimbulkan interaksi yang baik antara peneliti dan perajin.

## **2. Wawancara**

Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh biasanya meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2006:227).

Jadi yang dimaksud wawancara adalah cara atau metode mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, yaitu metode wawancara tatap muka langsung antara peneliti dengan nara sumber. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada perajin secara detail maksud dari pertanyaan tersebut. bagi perajin yang kurang memahami pertanyaan, peneliti mencoba menjelaskan secara cermat dan pelan-pelan sehingga perajin menjadi paham dan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada perajin maupun orang-orang yang mengerti dan paham terhadap perkembangan kerajinan batik tulis di tiga tempat yaitu unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi menjadikan hal tersebut sebagai teknik peneliti untuk mendapatkan data secara fakta dan benar.

### 3. Dokumentasi

Segala sesuatu yang berupa buku, piagam, dan sebagainya digunakan sebagai data pendukung guna mendapatkan data yang valid. Peneliti berusaha mencari data-data yang mendukung untuk kelengkapan hasil wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari dokumen yang berada di kantor kelurahan, yaitu berupa data monografi desa. Selain itu, peneliti juga mendapatkan dokumen dari kelompok Batik Tulis Srikandi mengenai buku makna dari motif-motif batik, buku upakarti, dokumen berupa foto-foto yang digunakan sebagai data tambahan yang penting untuk peneliti gunakan sebagai data penelitian. Selanjutnya data tersebut, dianalisis untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam wujud hasil penelitian.

### E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan konsistensi (misalnya menggunakan pengkode lainnya dalam mendeskripsikan kategori dan menemukan teks yang ada dalam kategori tersebut) dapat digunakan sebagai usaha untuk menilai pemeriksaan keabsahan analisis data (Moleong, 2007:326). Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah:

### **1. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan**

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2007:329). Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan perkembangan batik tulis di Dusun Pajimatan antara kurun waktu 2001-2010 dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci yaitu mengenai bentuk motif, jenis produk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik tulis di Dusun Pajimatan pada tahun 2001-2010. Setelah diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian di telaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330). Menurut Patton (dalam Moleong, 2007:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa



cara, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan di unit produksi Batik Tulis Sarjuni dengan triangulasi adalah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan di unit produksi Batik tulis Sarjuni dengan hasil wawancara dengan Sarjuni sebagai pemilik usaha Batik Tulis Sarjuni, membandingkan jawaban dari Sarjuni di depan umum dengan Santi selaku karyawan di unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Waskito selaku pencipta motif-motif batik, Membandingkan keadaan dan perspektif Sarjuni, Santi, dan Waskito dengan Joko selaku kepala dusun, dusun Pajimatan, dan membandingkan hasil wawancara dengan Sarjuni, Santi, Waskito dengan isi dokumen pribadi yaitu berupa buku makna batik dan buku upakarti. Sedangkan di unit produksi Batik Tulis Girisari, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi adalah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan di unit produksi Batik tulis Girisari dengan hasil wawancara dengan Slamet sebagai pemilik usaha Batik Tulis Girisari, membandingkan jawaban Slamet di depan umum dengan Kerto selaku orang tua Slamet dan perajin di unit produksi Batik Tulis Girisari, Membandingkan keadaan dan perspektif Slamet dan Kerto dengan Joko selaku kepala dusun, dusun Pajimatan, dan membandingkan hasil wawancara dengan Slamet dengan isi dokumen pribadi yaitu berupa buku makna batik. Kemudian yang terakhir di unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi adalah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan di unit produksi Batik Tulis Srikandi dengan hasil wawancara dengan Endang sebagai sie pemasaran, membandingkan jawaban Endang di depan umum dengan jawaban Mardilah selaku sie logistik, Membandingkan keadaan

dan perspektif Endang dan Mardilah dengan Joko selaku kepala dusun, dusun Pajimatan, dan membandingkan hasil wawancara Endang dan Mardilah dengan isi dokumen pribadi yaitu berupa buku makna batik. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai bentuk-bentuk motif, jenis produk dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik tulis dusun Pajimatan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, 1982 (dalam Moleong, 2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul agar dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan.

Reduksi data digunakan untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Setelah dibaca, dipahami, dan dipelajari maka seluruh data yang terkumpul dari lapangan kemudian digolongkan, diorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan, kemudian data yang telah dikategorisasi dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan dengan spesifik menurut pokok kajian dan akurat. Data-data yang telah diklasifikasikan diamati kembali sebelum diadakan pembahasan dan kemudian diinterpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian yang detail terhadap data.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## **3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara

tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, sebagai upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pada tahap ini makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo, Imogiri, Bantul menyangkut Lokasi Penelitian, bentuk motif, jenis produk dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimtan. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan observasi yang dilakukan sejak bulan Mei-Juli 2011. Disamping itu peneliti telah mengumpulkan data yang berasal dari wawancara maupun dokumentasi.

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini terletak di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Desa Girirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak Desa Girirejo sejauh 1,5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 9 km dari ibu kota kabupaten Daerah Tingkat II, dan 17 km dari ibu kota provinsi. Desa Girirejo dengan luas wilayah 3.235.495 m<sup>2</sup>. Wilayah Desa Girirejo ini terbagi dalam 5 (lima) pedukuhan yang terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil, yaitu Rukun Tetangga (RT). Pedukuhan Dronco terdiri atas 13 RT, Pedukuhan Tegalorejo 6 RT, Pedukuhan Banyusumurup 8 RT, Pedukuhan Kradenan 8 RT dan Pedukuhan Pajimatan 11 RT.

Penduduk Desa Girirejo tercatat berjumlah 4.586 jiwa, terdiri atas laki-laki 2.281 jiwa dan perempuan 2.305 jiwa. Jumlah penduduk terbesar menurut umur atau usia produktif terdapat pada kelompok umur 19 tahun ke atas, yakni sebesar 3.677 jiwa atau 80,17 %. Sedangkan jumlah penduduk terkecil pada golongan umur 0-3 tahun, yakni sebesar 132 jiwa atau 2,87% dari total jumlah penduduk di Desa Girirejo.

Sedangkan wilayah dusun Pajimatan mempunyai Luas wilayah 607.009 m<sup>2</sup> dan terdiri dari 11 rukun tetangga. Jumlah penduduknya sebanyak 850 jiwa, terdiri dari bapak, ibu, anak, remaja, dan lanjut usia. Mata pencaharian penduduknya sebagai petani, buruh, pegawai, dan perajin. Warga dusun Pajimatan yang berprofesi sebagai perajin sebagian besar adalah wanita. Dari usia produktif kurang lebih 650 jiwa, wanita berjumlah 350 dan hampir semua wanita bisa mengerjakan batik. Tetapi jumlah perajin wanita dan pria di Dusun Pajimatan berjumlah 230 dan tersebar tidak hanya di Dusun Pajimatan, melainkan banyak dari mereka yang menjadi buruh di industri-industri kerajinan batik tulis yang ada di luar dusun Pajimatan.

Batik tulis dusun Pajimatan merupakan salah satu potensi besar yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Dusun Pajimatan yang terletak di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul ini, sangat erat hubungannya dengan Kraton Yogyakarta. Imogiri adalah daerah pegunungan yang menghampar luas lereng bukit dan terdapat makam Imogiri yang merupakan persemayaman terakhir raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Makam Imogiri merupakan kompleks makam raja-raja Mataram Islam beserta keturunannya,

yakni raja-raja yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kompleks Makam Imogiri terletak di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan dibangun pada tahun 1632 oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Di pegunungan Imogiri merupakan tempat pemakaman raja-raja, terdapat dusun Pajimatan. Pajimatan merupakan salah satu dusun yang sebagian dari penduduknya sebagai perajin batik (Prihtiyani, 2008:34).

Kerajinan batik sudah dikenal di daerah ini bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja di Dusun Pajimatan tersebut. Warga di sekitar makam banyak yang direkrut menjadi *abdi dalem* makam, sehingga para *abdi dalem* tersebut mempunyai kesempatan membuat batik untuk busana di istana karena perajin di istana sudah tidak mampu lagi memenuhi akan banyaknya kebutuhan busana tersebut. Dengan demikian kerajinan batik tulis mulai merambah ke masyarakat dusun Pajimatan, dan akhirnya sebagian masyarakat perempuan pun belajar membatik.

Seiring penyebarluasan keterampilan kerajinan batik tulis tersebut, meningkat pula kebutuhan akan kain, termasuk perajin batik di dusun ini pun meningkat. Produk kain panjang merupakan ciri khas kerajinan di tempat ini untuk dipasok ke istana. Lama-kelamaan produk-produk tersebut tidak hanya dipasok ke istana saja, melainkan ke unit produksi-unit produksi batik di kota Yogyakarta. Sampai saat ini, batik merupakan komoditi perdagangan andalan masyarakat dusun Pajimatan. Di Dusun pajimatan terdapat tiga unit produksi

kerajinan batik tulis yaitu Batik Tulis Sarjuni, Batik Tulis Girisari, dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.

### **1. Batik Tulis Sarjuni**

Usaha Batik Tulis Sarjuni ini hanya melanjutkan dari perjuangan orang tua mereka untuk melestarikan batik tulis. Sarjuni merupakan nama dari pemilik usaha batik. Sarjuni mewarisi usaha batik tulis dari R. Ngt. Jogo Pertiwi yang merupakan orang tua dari Sarjuni (hasil wawancara dengan Sarjuni tanggal 30 Mei 2011). Awalnya R. Ngt. Jogo Pertiwi pada tahun 1970 mempunyai karyawan sebanyak lima orang perajin. Seiring berkembangnya batik tulis, maka karyawan R. Ngt. Jogo Pertiwi pun semakin bertambah yaitu sejumlah 35 orang. Usaha batik tulis R. Ngt. Jogo Pertiwi meraih kemajuan yang cukup baik pada tahun 1992. Selain menambah jumlah karyawan, R. Ngt. Jogo Pertiwi juga berusaha untuk mewujudkan adanya mitra kerja yang baik dengan perajin batik tulis yang ada di wilayah Imogiri. Dengan terbentuknya mitra kerja yang baik tentu akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat disekitarnya.

R. Ngt. Jogo Pertiwi banyak memberikan bantuan dalam bentuk pendidikan dan latihan batik tulis terutama pada motif-motif batik tradisional. Berkat usaha R. Ngt. Jogo Pertiwi tersebut banyak melahirkan wiraswasta-wiraswasta baru. Hal ini bisa terjadi karena tenaga yang sudah terlatih dan sudah memiliki kemampuan teknis, sebagian dari mereka telah membuka usaha sendiri sebagai perajin batik tulis. Mereka ternyata juga banyak merekrut tenaga kerja. Keterkaitan yang harmonis antara mitra usaha tampak semakin kuat berkat adanya prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Meskipun sebagian dari

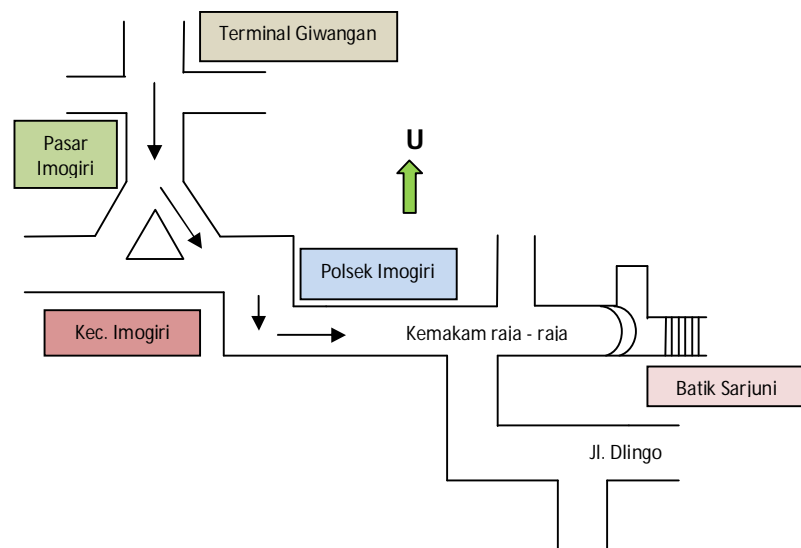


tenaga kerja sudah membuka usaha sendiri, namun R. Ngt. Jogo Pertiwi tidak merasa tersaingi, justru Ia merasa bangga karena dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini ditandai bahwa R. Ngt. Jogo Pertiwi tetap memberikan bantuan berupa bahan baku dan strategi pemasaran baik didalam atau diluar negeri. Usaha R. Ngt. Jogo Pertiwi ini sangat positif dan bermanfaat karena dari sinilah kehidupan para perajin semakin terangkat. Selain itu lewat gebrakan langkahnya waktu itu mampu memberikan sumbangan cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan industri kecil, khususnya di daerah Imogiri.

Pada masa kejayaan R. Ngt. Jogo Pertiwi, batik tulis ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah berupa upakarti sebagai penghargaan akan pelestarian batik pada tahun 1992. Produksi batik tulis ini berupa kain panjang dengan motif-motif tradisional. Dalam proses pewarnaannya menggunakan warna alam dan sintetis (Upakarti, 1992:34). Pada tahun 1996 batik tulis ini sempat mengalami penurunan pasar, hal ini disebabkan adanya produksi batik cap. Meskipun batik cap lebih mudah dalam hal pemasarannya, namun R. Ngt. Jogo Pertiwi tetap mempertahankan batik tulisnya dengan motif-motif tradisional dalam produksinya.

Pada tahun 2003 Sarjuni mewarisi usaha dari R. Ngt. Jogo Pertiwi. Dahulu perajin batik di tempat ini yang berjumlah 35 orang, kini perajin ditempat ini meningkat menjadi 40 orang, terdiri atas ibu-ibu dan anak-anak sekolah. Mereka mengembangkan batik tulis ini karena merupakan kekayaan budaya yang harus selalu dijaga dan dikembangkan. Selain itu dari generasi ke generasi, batik tulis

ini sudah mempunyai banyak pelanggan. Usaha batik tulis ini juga dapat membantu anak-anak putus sekolah, membuka lapangan pekerjaan dan juga untuk kegiatan anak-anak setelah mereka pulang dari sekolah. Karena dengan bekerja sebagai perajin batik, anak-anak khususnya dapat membeli alat-alat tulis sendiri sehingga dapat membantu meringankan biaya sekolah orang tua mereka.



Gambar 8: **Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Sarjuni**

Sejak tahun 2003 batik tulis ini masih mengembangkan motif-motif tradisional karena masih banyak pelanggan yang memesan motif-motif tradisional. Dan hasil yang diproduksi masih sebagian besar berupa kain panjang, sarung, selendang, dan blangkon. Dalam pemasaraanya Sarjuni memiliki *show room* sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal. *Show room* ini berada di area makam raja-raja tepatnya di tangga masuk menuju makam. Letaknya yang berdekatan dengan makam tersebut, membawa keuntungan tersendiri bagi Sarjuni, karena jika musim libur atau ada acara di makam raja-raja, batik tulis ini ramai dikunjungi wisatawan atau peziarah yang datang ke makam. Beberapa dari

wisatawan tersebut membeli batik tulis, namun ada juga yang sering memesan atau belajar membatik.

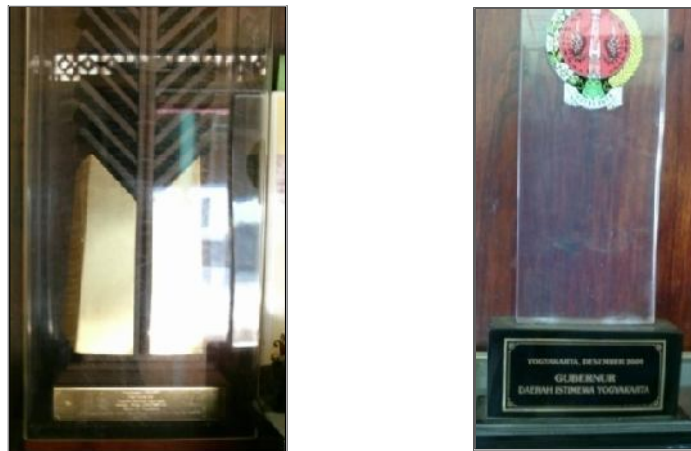


Gambar 9: *Show Room Batik Tulis Sarjuni*  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Selain itu Sarjuni juga sering mengikuti pameran di Pasar Seni Gabusan. Saat gempa melanda kawasan Bantul, batik tulis ini sempat terpuruk, karena banyak peralatan yang rusak. Hal ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan, untuk menyumbangkan berupa peralatan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Batik Tulis Sarjuni mulai bangkit dari keterpurukannya dan mulai mengembangkan usaha tersebut.

Pada tahun 2006 motif-motif batik di Dusun Pajimatan ini mengalami peningkatan, yang semula hanya mengembangkan motif-motif tradisional kini perajin di dusun ini membuat motif-motif baru yang inovatif. Dalam hal penciptaan motif-motif baru ini, Sarjuni dibantu oleh anaknya yaitu Waskito yang merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Motif-motif yang dikembangkan yaitu motif-motif baru seperti motif *daun bambu*, *bunga sakura*, *senandung cinta*, dan *daun pala*. Hal ini juga untuk memenuhi permintaan pasar

(hasil wawancara dengan Sarjuni tanggal 31 mei 2011). Banyak pelanggan yang memesan sesuai dengan motif-motif yang diinginkan, sehingga Batik Tulis Sarjuni memproduksi batik sesuai dengan permintaan pelanggan. Dalam hal bentuk motif diserahkan sepenuhnya oleh anak Sarjuni dan dibantu oleh beberapa perajin yang lain. Meskipun demikian Batik Tulis Sarjuni tetap memproduksi batik dengan motif-motif tradisional. Karena motif-motif tradisional sudah menjadi ciri khas batik tulis di tempat ini. Pada tahun 2009 Batik Tulis Sarjuni mendapatkan penghargaan dari gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta berupa trofi pelestarian batik tulis.

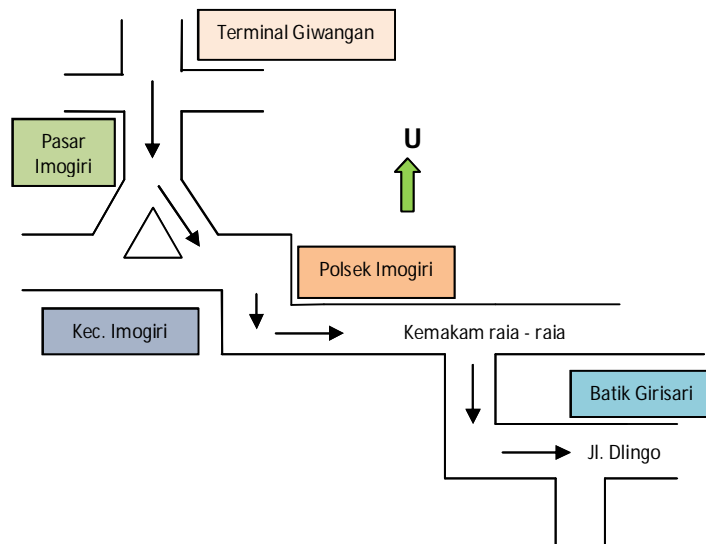


Gambar 10: **Trofi Penghargaan**  
(Sumber:Foto Nita 2011)

## 2. Batik Tulis Girisari

Imogiri memang kaya akan kerajinan batik tulis salah satunya adalah Batik Tulis Girisari Girirejo. Batik yang dikelola oleh Slamet (46 tahun) mempunyai berbagai jenis kain batik tulis, yaitu berbagai jenis kain batik sogu Yogyakarta (hasil wawancara dengan Slamet, 04 Juni 2011). Slamet, merupakan salah satu perajin atau pengusaha di kawasan Imogiri yang beralamat di Dusun Pajimatan

RT/RW D5/6 Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Batik Tulis Girisari ini terletak di sebelah barat makam raja-raja Imogiri. Karena letaknya yang berdekatan dengan makam raja-raja, maka jika ada tamu yang berziarah ke makam tersebut dapat langsung mengunjungi batik tulis ini. Batik tulis ini merupakan salah satu tempat persinggahan tamu-tamu penting dari lokal maupun luar negeri. Mereka ingin mengetahui secara langsung proses membatik mulai dari awal hingga selesai. Tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar dan membuat batik sebagai cinderamata. Slamet pun dengan kesabaran dan ketlatenannya, mengajari proses pembuatan batik tulis tersebut.



**Gambar 11: Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Girisari**

Usaha ini sebenarnya meneruskan usaha dari Kerto yang merupakan orang tua yang juga sebagai perajin batik. Pada masa Kerto kerajinan batik tulis mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan batik hanya dipakai pada acara-acara tertentu saja sehingga kain yang diproduksi juga terbatas. Semula orang tua

Slamet yang bernama Kerto memproduksi kain batik di rumah huniannya sehingga pemasarannya pun juga kurang maksimal. Kain batik yang diproduksi hanya berupa kain panjang dengan motif-motif tradisional. Motif-motif tradisional yang diproduksi antara lain, *sidomukti*, *semenromo*, *cakar ayam*, *wahyu tumurun*, *truntum gurdo* dan *parang* (hasil wawancara dengan Kerto, tanggal 05 juni 2011).

Pada perkembangannya, anak dari Kerto yaitu Slamet mendirikan kios batik bersama rekan-rekannya sekitar tahun 1985. Kios ini selain berfungsi untuk tempat pemasarannya juga sebagai tempat produksi. Bapak dua anak ini ketika masih kecil sudah menyukai dunia perbatikan. Kemampuan membatik didapat Slamet diperoleh dari orang tuanya. Selain itu, Slamet juga banyak mengikuti kursus-kursus batik. Sehingga tidak diragukan lagi akan pengetahuan dan penguasaan tentang seluk beluk membatik. Pada tahun 1985 Slamet beserta teman-temannya masih mengembangkan produk jenis kain panjang dengan motif-motif tradisional. Dalam menjalankan usahanya tersebut Slamet dibantu sebanyak 13 Karyawan untuk memproduksi berbagai jenis kain batik tradisional. Usahanya mulai ada perkembangan, selain untuk kain panjang juga memproduksi taplak meja.

Pada tahun 1996 Slamet mulai menjalankan usahanya sendiri. Berbagai motif tradisional dihasilkan Slamet dan dituangkan dalam kain mori hingga menjadi kain batik. Hingga saat ini Ia bersama 30 orang pembatik lainnya Slamet mengembangkan Batik Tulis Girisari. Menurut Slamet, satu keunggulan batik tulis dibanding batik *printing* dan cetak adalah keawetannya, karena warna tidak

cepat pudar seperti jenis lainnya. Dalam setiap upacara dan perayaan adat, orang akan lebih mantap dengan memakai kain dengan batik tulis (hasil wawancara dengan Slamet, tanggal 04 juni 2011) .

Batik tulis yang diproduksi Slamet, untuk motif tradisional antara lain *sidomukti*, *sidoasih*, *wahyu tumurun*, *truntum gurda*, dan masih banyak lagi. Kurang lebih 75 motif tradisional dikuasai dan telah diproduksi Batik Tulis Girisari. Slamet seringkali menerima pesanan seperangkat kain untuk acara pernikahan. Satu set kain untuk pernikahan berisi 13 kain yaitu satu lembar batik *sidoasih* untuk acara tunangan, sepasang kain *cakar ayam* untuk acara siraman, sepasang kain *wahyu tumurun* untuk acara midodareni, sepasang kain *sidomukti* untuk upacara pernikahan, empat lembar kain *truntum* untuk orang tua mempelai dan kain *semenromo* untuk kakek dari mempelai putri. Konsumen yang sering memesan satu set kain tersebut antara lain berasal dari Jogja, Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya dan Bandung.

Dilihat dari jenis kain, Batik Tulis Girisari memproduksi kain batik dengan bahan sutra, prima, dan primisima. Selain batik tradisional juga ada produk-produk pakaian dengan motif yang banyak dimodifikasi dan dengan warna sintetis yang lebih beragam. Pada tahun 1996-2003 Batik Tulis Girisari pernah memasarkan kemeja-kemeja batik jadi, namun menurut Slamet, kemeja pasarannya lebih susah karena kalah dengan batik printing. Akhirnya Slamet kembali berfokus pada kain batik tulisnya. Waktu itu, yang banyak disayangkan adalah kain batik yang penggunaannya semakin berkurang. Ini disebabkan antara lain masyarakat menganggap mengenakan batik terkesan ribet, dan kesan etniknya

terlalu kuat sehingga hanya cocok dipakai pada acara tertentu saja. Untuk menjaga keawetan kain batik, diperlukan perawatan yang khusus untuk kain batik. Dalam perawatannya, cukup dicuci biasa dan diangin-anginkan tanpa sinar matahari yang keras.

Pada tahun 2004 sampai sekarang Batik Tulis Girisari semakin berkembang. Setelah gempa bumi yang melanda daerah Bantul pada tahun 2006 batik tulis ini sempat berhenti dalam menjalankan produksinya, karena peralatan batik rusak. Dalam keadaan tersebut, ada berbagai pihak yang ikut membangkitkan kembali usaha Batik Tulis Girisari ini, selain mendapatkan bantuan peralatan membatik, perajin juga mendapatkan program pendampingan. Khususnya Batik Tulis Girisari ini, Slamet mendapat bantuan material untuk membangun *show room* batik.



Gambar 12: **Show Room Batik Tulis Girisari**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Sampai saat ini, dalam menjalankan usahanya Slamet mempunyai karyawan sejumlah 30 orang, terdiri dari beberapa orang tua dan ibu-ibu rumah



tangga. Usaha Slamet ini sangat membantu masyarakat sekitar, karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga. Sampai saat ini pun ibu dari Slamet masih aktif membatik, selain itu juga ikut dalam organisasi atau paguyuban batik khusus lansia. Setiap bulannya paguyuban ini masih sering melaksanakan pertemuan rutin satu kali dalam satu bulan yaitu setiap tanggal 20. Selain sebagai perajin batik Slamet juga sebagai guru honorer di salah satu sekolah SMA di daerah Bantul. Ia ingin membagi ilmunya tentang batik agar generasi muda dapat ikut melestarikan batik yang sudah menjadi tradisi. Slamet juga sering mengajak anak didiknya untuk membuat batik di rumahnya. Selain mendapat teori di sekolah, mereka juga bisa membuat secara langsung proses batik mulai dari mendesain, memola, mencanting, mewarna sampai pada tahap pelorodan. Selain itu, Slamet juga sering mengadakan pelatihan membatik di Kantor Kepatihan Yogyakarta.

Disamping memberikan pelatihan Slamet juga menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan batik tulis agar tidak punah ditelan jaman. Pemerintah pun memberikan apresiasi yang sangat mendukung, yaitu memberikan bantuan untuk mendirikan *show room* batik. Awalnya Slamet hanya memproduksi batik sesuai pesanan misalnya untuk hajatan pengantin, pesanan dari kraton dan kain panjang untuk pakaian. Dalam perkembangannya kini, Slamet selain menerima pesanan batik untuk seragam-seragam dinas, seragam sekolah, Ia juga memproduksi pakaian jadi baik pakaian untuk pria maupun pakaian untuk wanita. Khususnya Kabupaten Bantul saat ini baik anak sekolah, pegawai, dan karyawan diwajibkan memakai batik sekali dalam satu minggu. Sehingga hal ini dapat

menambah keuntungan bagi para perajin batik, khususnya perajin Batik Tulis Girisari karena di tempat ini sering mendapat pesanan untuk seragam, sehingga usaha batik tulis ini mengalami peningkatan.

Dari tahun ke tahun batik tulis ini mengalami peningkatan baik dari segi hasil produksi maupun pemasarannya. Hasil produksi batik tulis ini semakin bervariasi mulai dari bahan sandang, aksesoris sampai perlengkapan rumah tangga. Dalam hal pemasarannya, selain mempunyai *Show room*, Slamet sering mengikuti berbagai acara pameran. Pada bulan Juli tahun 2011 Slamet mengikuti pameran nasional INA *Craft* di Jakarta. Hal ini sangat membantu pemasaran Slamet agar usaha batik tulisnya lebih banyak dikenal masyarakat. Pemasarannya didalam negeri antara lain di Yogyakarta, Jakarta dan Bali sedangkan pemasaran diluar negeri seperti Jepang Italia dan Perancis.

### **3. Kelompok Batik Tulis Srikandi**

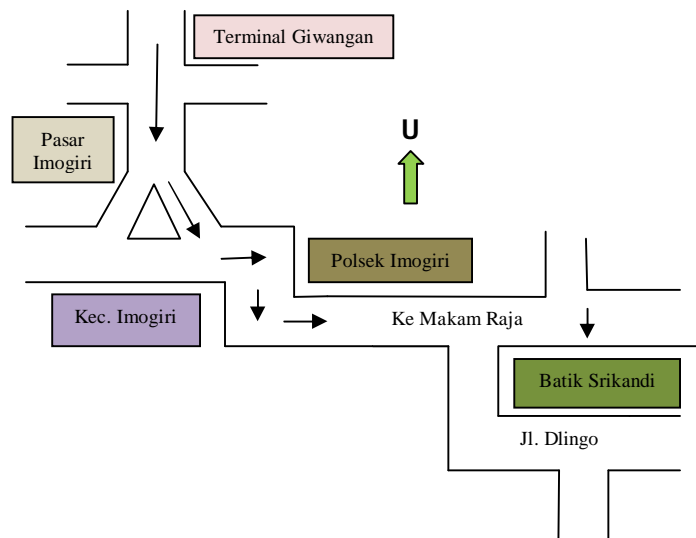
Sebelum terbentuk Kelompok Batik Tulis Srikandi, perajin yang tergabung dalam kelompok ini awalnya bekerja sebagai buruh batik. Keterampilan membatik mereka peroleh sejak kecil, karena orang tua mereka juga sebagai perajin batik. Sehingga mereka belajar dari orang tua mereka mengenai proses membatik. Para buruh batik pada waktu itu hanya membatik *klowong*, setelah itu disetorkan kepada unit produksi batik yang ada di Pajimatan untuk diwarnai.

Pada tahun 1970 pengusaha batik (R. Ngt. Jogo Pertiwi) di Dusun Pajimatan sering mendapat pesanan dari kraton Yogyakarta, sehingga proses pembatikannya dikerjakan oleh para buruh batik tersebut untuk dikerjakan dirumah. Setelah selesai, disetorkan untuk diproses lebih lanjut di tempat R. Ngt.

Jogo Pertiwi. Pada waktu tersebut, motif-motif yang diproduksi merupakan motif-motif tradisional. Apabila tidak ada pesanan, para buruh batik membuat batik dengan modal sendiri, kemudian dijual di tempat R. Ngt. Jogo Pertiwi. Tahap pembuatannya pun hanya sampai pada proses pemalaman, karena kebanyakan dari buruh batik belum bisa mewarna sesuai dengan proses pewarnaan yang benar (hasil wawancara dengan Endang M. tanggal 05 Juni 2011).

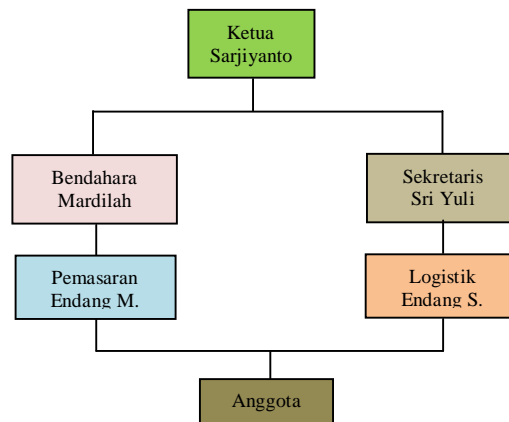
Kegiatan para buruh batik ini berlangsung sampai sekarang. Namun setelah peristiwa gempa tahun 2006, perajin batik khususnya para buruh batik di Dusun Pajimatan mendapatkan sorotan JHS (*Jogja Heritage Society*) untuk diberikan motivasi dan pelatihan dalam memproduksi batik mulai dari proses mencanting sampai selesai. Perajin mendapatkan pendampingan kurang lebih selama tiga bulan. Pendampingan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat perajin batik dalam mengembangkan usahanya.

Pelatihannya tidak berhenti pada tahap pembuatan batik saja, melainkan perajin juga mendapatkan pelatihan untuk membuat produk-produk baru seperti, sajadah, syal, slayer, sarung bantal kursi, dompet, tas, dan pakaian, baik pakaian untuk wanita maupun pakaian untuk pria. Dari program pelatihan batik tersebut, akhirnya dibentuk beberapa kelompok, salah satunya Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 13: **Denah Lokasi Unit Produksi Batik Tulis Srikandi**

Kelompok Batik Tulis Srikandi terbentuk tahun 2006 setelah gempa melanda kawasan Bantul dan sekitarnya. Namun peresmiannya baru awal 2009. Kelompok ini mempunyai 16 anggota perajin batik (hasil wawancara dengan Endang S. tanggal 08 Juni 2011). Kelompok Batik Tulis Srikandi mendapatkan modal usaha sebanyak empat juta rupiah untuk mendirikan *show room* batik dan menjalankan usaha dalam hal ini memproduksi batik baik berupa kain maupun produk untuk keperluan sehari-hari. Setiap bulan kelompok ini juga masih mengadakan pertemuan untuk evaluasi, arisan, dan simpan pinjam. Dalam proses pengerjaan produk, perajin sudah mendapatkan bagian sendiri-sendiri sesuai dengan bidang masing-masing seperti, mendesain, mencanting, mewarna, melorod, memola, dan menjahit. Dalam menjalankan usahanya kelompok ini mempunyai struktur organisasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 14: **Struktur Organisasi Kelompok Batik Tulis Srikandi**

Kelompok ini mempunyai *show room* batik yang digunakan untuk memasarkan hasil kerajinan batik. Letak *show room* Kelompok Batik Tulis Srikandi ini, berdekatan dengan terminal Imogiri sehingga saat ada wisatawan yang berkunjung ke makam dapat langsung melihat hasil produksi batik tulis di kelompok ini. Selain itu, perajin juga sering mengikuti berbagai acara pameran. Pameran yang pernah diikuti yaitu pameran tekstil di Thamrin City Jakarta dan di *Jogja Exspo Center* Yogyakarta. Di tempat ini juga sering menerima pesanan baik dari pelanggan mulai dari acara hajatan, seragam maupun untuk keperluan pribadi. Disamping memproduksi batik tradisional, perajin juga mengembangkan motif-motif tradisional tersebut kedalam batik modern.



Gambar 15: *Show Room Batik Tulis Srikandi*  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## B. Bentuk Motif Kerajinan Batik Tulis Dusun Pajimatan

Batik tulis di Dusun Pajimatan merupakan batik tulis yang mengadopsi motif-motif tradisional dari kraton Yogyakarta. Perajin memproduksi motif-motif tradisional khas kraton yang sarat akan makna dan simbol-simbol. Perajin mengembangkan motif-motif tradisional karena untuk memenuhi pesanan dari kerabat kraton. Selain motif-motif tradisional tersebut, perajin mengembangkan motif-motif yang sesuai dengan permintaan konsumen. Pada perkembangannya, motif-motif yang dikembangkan seperti motif *daun bambu*, motif *daun pala*, motif *senandung cinta* dan motif *lung-lungan* (hasil wawancara dengan Sarjuni, tanggal 30 Mei 2011). Begitu juga warna-warna yang digunakan semakin bervariasi. Warna yang digunakan secara artistik sebagai alat ekspresi manusia, nampaknya mempunyai latar belakang sejarah tersendiri yang tidak dapat

dipisahkan dari perkembangan kehidupan manusia sejak jaman prasejarah sampai sekarang. Secara umum sudah diketahui bahwa warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat dan dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang.

Produk-produk kerajinan batik tulis dusun Pajimatan semakin berkembang sejalan dengan tumbuhnya kesadaran terhadap lingkungan alam dan inovasi bentuk karya yang menyebabkan motif-motif batik semakin beragam. Tradisi dan nilai-nilai budaya setempat serta lingkungan alam sekitar berupa tanaman yang tumbuh disekitar dimanfaatkan sebagai objek untuk dijadikan motif batik. Salah satu dari pengaruh ini adalah diterapkannya motif-motif batik sebagai ide kreatifitas dan inovasi perajin dalam menambah nilai suatu produk.

Motif merupakan kumpulan dari beberapa unsur hias. Unsur hias tersebut disebut ragam hias. Ragam hias terdiri dari dua kata yaitu ragam dan hias. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:1.112) ragam berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jenis atau macam. Sedangkan hias, berhias berarti berdandan, bersolek, atau mempercantik diri. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka dapat diartikan sebagai jenis atau macam bentuk yang dapat memperindah tampilan suatu benda. Ragam hias disebut juga ornamen, karena memiliki arti yang sama yaitu hiasan, akhirnya ragam hias dapat disimpulkan sebagai penghias yang berarti membuat indah bentuk-bentuk suatu produk kerajinan.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu.

Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik itu berkumpul dekat sekali dalam satu lintasan titik akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa dan kerajinan (Djelantik, 2004:18).

Kumpulan-kumpulan garis yang dibentuk akan membentuk suatu ragam hias sehingga memiliki makna tertentu sesuai kehendak penciptanya. Makna tarikan garis merupakan wujud cerminan emosi dan kegiatan pemikiran. Ketika sebuah alat membuat suatu titik yang akhirnya membuat sebuah garis, makna yang akan diungkapkan oleh pembuat diwakili dengan makna titik atau garis tersebut. pada dasarnya fungsi ragam hias ada dua macam yaitu ragam hias murni adalah ragam hias yang tugasnya hanya untuk menghias saja demi keindahan dimana ia ditempatkan pada suatu produk benda, sedangkan ragam hias simbolis yang berfungsi selain memperindah juga untuk memberikan arti khusus sebagai lambang.

Pegetahuan tentang ragam hias yang diterapkan pada kerajinan batik tulis dusun Pajimatan terus berkembang sejalan dengan tumbuhnya kesadaran terhadap lingkungan alam dan inovasi bentuk karya yang menyebabkan pola-pola hias semakin beragam. Tradisi dan nilai-nilai kebudayaan setempat serta lingkungan alam sekitar berupa tanaman yang tumbuh disekitar dimanfaatkan sebagai objek untuk dijadikan pola hias. Salah satu dari pengaruh ini adalah diterapkannya motif-motif batik sebagai ragam hias kerajinan batik tulis dusun Pajimatan. Begitu pula ragam hias motif binatang serta tumbuh-tumbuhan yang diterapkan



merupakan pengaruh dari lingkungan alam sekitar selain sebagai kreatifitas dan inovasi dari para perajin batik tulis dusun Pajimatan dalam menambah nilai produk. Bentuk motif kerajinan batik tulis dusun Pajimatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tradisional dan bentuk modern.

Bentuk motif tradisional adalah motif yang penyusunannya terikat oleh ikatan tertentu, baik dalam motif utama maupun *isen-isennya* (Murtihadi, 1979:80). Bentuk tradisional merupakan seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan, norma, dan pola yang telah digariskan lebih dahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta telah diwariskan secara turun-temurun. Contoh ornamen tradisional dengan motif geometris, ialah ornamen yang diterapkan pada motif kain seperti: motif *kawung*, *parang rusak*, dan *truntum*. Motif merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak atau gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan. Batik motif tradisional mempunyai bentuk dan gaya figuratif dengan corak stilisasi dari flora, fauna dan manusia; mempunyai konsep sederhana; tata letak menyeluruh ke semua bidang kerja; corak umumnya bersifat simbolik spiritual; serta corak dibuat dalam lingkup fungsi-fungsi adati. Kemudian batik tradisional menampilkan produk-produk tradisional sebagai karya yang spesifik baik dari segi estetika, maupun fungsi.

Sedangkan bentuk modern adalah motif yang terbentuk karena adanya kebebasan dalam menentukan motif dan ornamen. Motif modern dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: gaya abstrak dinamis yaitu menonjolkan

kebebasan dalam komposisi warna yang bebas dan dinamis; gaya gabungan yaitu mengambil ornamen batik tradisional yang digabungkan menjadi satu dengan motif baru sehingga terbentuk rangkaian yang indah; dan yang terakhir gaya lukisan yaitu mengambil motif bebas dan diberi *isen-isen* yang diatur rapi sehingga menimbulkan hasil yang indah (Murtihadi, 1979:27). Bentuk modern merupakan seni hias yang berkembang dari pembaharuan-pembaharuan atau suatu bentuk seni yang dalam penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru, proses kreatif dan penemuan.

Ornamen modern merupakan seni yang bersifat kreatif, tidak terbatas pada objek-objek tertentu, waktu dan tempat, melainkan ditentukan oleh sikap batin penciptanya. Terlepas ikatan-ikatan tradisi merupakan nafas baru dalam dunia imajinasi yang mendorong daya kreatifitas dan mengajak seseorang ke suatu pemikiran baru. Perubahan nilai dalam masyarakat merupakan salah satu sebab utama dari aspirasi konsumen terhadap barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Produksi motif batik modern membutuhkan pengetahuan kreatifitas yang tinggi yakni estetika, produksi, fungsi dan kemampuan untuk tanggap terhadap dinamika pasar. Secara umum batik modern tampil dalam variasi bentuk produk dan gaya yang amat luas dan bebas, yang dikendalikan oleh perkembangan konsep seni dan kendali pasar, tata letak corak bebas, dan corak berorientasi pada fungsi-fungsi sesuai dengan keperluan dan tuntutan masyarakat modern yakni untuk bermacam-macam kebutuhan. Batik hadir dalam variasi corak yang beragam dan khas sesuai dengan daerah pembuatannya. Warna-warna yang digunakan cenderung lebih bervariasi sehingga konsumen tidak merasa jenuh. Di

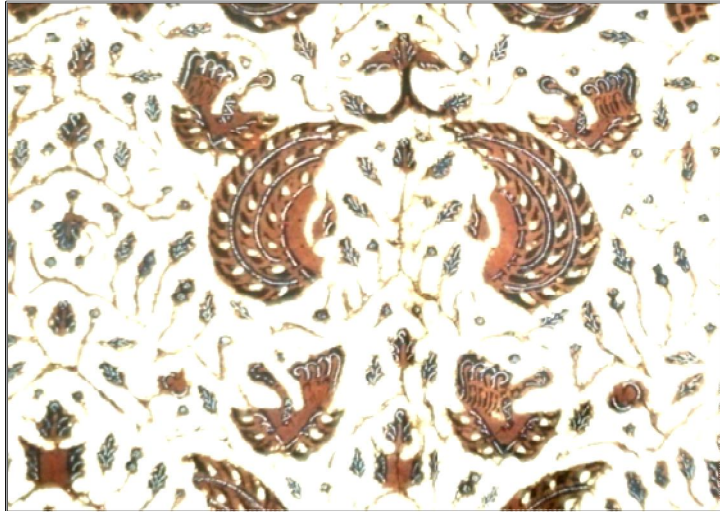
dalam motif batik modern, motif-motifnya pun cenderung lebih sedikit dibanding dengan motif batik tradisional. Motif atau tema yang diangkat lebih ditonjolkan daripada motif atau ornamen-ornamen pengisinya.

Berikut merupakan bentuk-bentuk motif dari tiga lokasi penelitian yaitu di unit produksi Batik Tulis Sarjuni, unit produksi Batik Tulis Girisari, dan unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi mengenai bentuk motif tradisional dan bentuk motif modern :

### **1. Bentuk Motif Batik Tulis Sarjuni**

Secara garis besarnya motif-motif Batik Tulis Sarjuni dilihat dari perkembangannya dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu motif batik tradisional dan motif modern (hasil wawancara dengan Waskito, tanggal 04 Juni 2011). Berikut jenis-jenis motif yang ada di produksi oleh Batik Tulis Sarjuni:

- 1) Motif Batik Tradisional
  - a) Motif *sidoasih*, kata *sidoasih* berasal dari kata *sido* dan *asih*. *sido* berarti terus menerus dan *asih* berarti kasih sayang. Jadi, motif *sidoasih* berarti agar hidup berumah tangga selalu penuh dengan kasih sayang. Motif ini biasanya dipakai pengantin sebagai simbol doa dan harapan. Warna yang digunakan warna alam dan sintetis, yaitu dominan warna coklat.



Gambar 16: **Motif Sidoasih**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Motif *wahyu tumurun*, motif yang digunakan untuk busana daerah, agar pemakai mendapatkan wahyu atau anugrah, berkah dan keselamatan. Motif ini melambangkan sebuah harapan dan doa. Bentuk motif tradisional, dan menggunakan warna coklat dengan latar hitam.



Gambar 17: **Motif Wahyu Tumurun**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Motif *pringgodani*, yaitu motif ksatria. Kesatriyan tempat tinggal Gathotkaca (putra Werkudara), motif ini biasanya ditampilkan dalam warna-warna gelap seperti biru indigo (biru nila) dan soda coklat, serta penuh sulur-suluran kecil yang diselingi naga. Dalam tokoh pewayangan *Pringgodani* merupakan ksatria dan diharapkan yang memakai mempunyai sifat-sifat ksatria. Motif merupakan motif tradisional dengan warna tradisional.



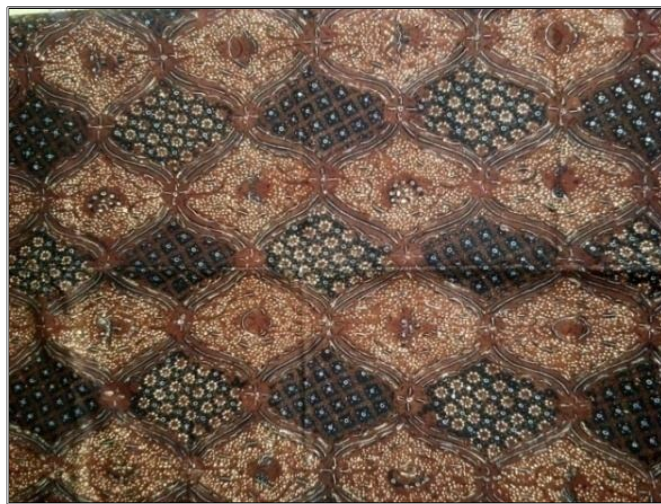
Gambar 18: **Motif *Pringgodani***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- d) Motif *truntum kuncoro*, Motif ini digunakan untuk orang tua pengantin. Motif ini mempunyai makna menuntun, yaitu kedua orang tua berniat akan menuntun kedua mempelai memasuki hidup baru berumah tangga yang banyak liku-likunya.



Gambar 19: **Motif *Truntum Kuncoro***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- e) Motif *firasat*, yaitu motif yang melambangkan kenaikan pangkat. Diharapkan dapat menjadi panutan dan teladan. Warna motif ini menggunakan warna sintetis.



Gambar 20: **Motif *Firasat***  
(Sumber: Foto Nita 2011)



- f) Motif *semenromo*, merupakan motif yang melambangkan kesetiaan seorang istri.



Gambar 21: **Motif Semen Romo**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- g) Motif *purbo negoro*, merupakan motif batik tulis yang biasa digunakan untuk kaum bangsawan.



Gambar 22: **Motif Purbo Ngoro**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## 2) Motif Modern

- a) Motif *lung-lungan alas*, berarti tumbuhan menjalar. Motif ini bermakna harapan agar kehidupan pemakainya bisa terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Ornamen utama dalam motif lung-lungan adalah tumbuhan dan bunga-bunga, kadang juga digabungkan dengan motif binatang seperti burung. Motif ini merupakan motif tradisional yang sudah mengalami pengembangan baik dari segi motif maupun warnanya.

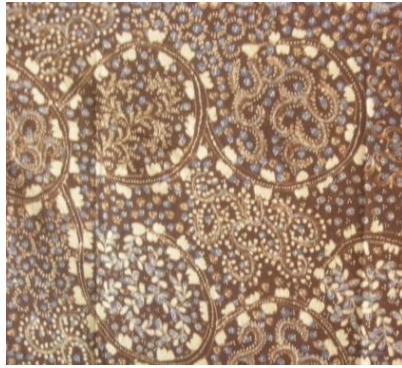


Gambar 23: **Motif Lung-lungan Alas**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *lung-lungan* ini sudah mengalami perubahan. Motif ini dikembangkan pada tahun 2001. Motif yang dikembangkan tidak serumit pada motif lung-lungan yang tradisional. Motif yang digunakan motif tumbuhan menjalar dan diberi *sulur-sulur* dengan dilengkapi *isen* garis dan titik. *Isen* dari motif lebih sederhana tetapi tidak mengurangi keindahan dari motif tersebut.



Motif ini diproduksi oleh Batik Tulis Sarjuni. Warna yang digunakan adalah warna sintetis.



Gambar 24: **Motif *Lung-lungan***  
(Sumber: Rasjoyo:38)



Gambar 25: **Motif *Lung-lungan Alas***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Motif *sekar jagad* baru, mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Ada pula yang beranggapan bahwa motif *sekar jagad* sebenarnya berasal dari kata *kar jagad* (*kar* berarti peta, *jagad* berarti dunia) sehingga motif ini juga melambangkan keragaman dunia. Motif ini merupakan motif tradisional namun dalam motifnya sudah mengalami pengembangan, karena ornamen pengisinya sudah dikembangkan. Motif ini dikembangkan pada tahun 2001.



Gambar 26: **Motif Sekar Jagad Baru**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *sekar jagad* merupakan motif tradisional. Tetapi pada perkembangannya motif ini mengalami pengembangan pada isian bidang-bidangya. Isian bidang yang digunakan adalah motif bunga, *ceplik*, daun, dan garis-garis. Motif ini diproduksi oleh Batik Tulis Sarjuni. Warna yang digunakan adalah warna alam pada warna hijau dan warna sintetis pada warna hitam. Motif ini dikembangkan pada tahun 2003.



Gambar 27: **Motif Sekar Jagad**  
(Sumber: Koleksi Museum Batik)



Gambar 28: **Motif Sekar Jagad Baru**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Motif *udan liris* merupakan motif tradisional namun dalam motifnya sudah mengalami pengembangan, karena ornamen pengisinya sudah dikembangkan.



Gambar 29: **Motif Udan Liris Tritik**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *udan liris* merupakan motif tradisional Yogyakarta. Motif ini termasuk kedalam golongan motif geometris. Pada perkembangannya motif ini mengalami pengembangan pada motifnya dan mulai diproduksi pada tahun 2003. Motif yang digunakan motif *ukel*, titik, garis, dan tumbuhan menjalar. Warna yang digunakan menggunakan warna alam pada warna hijau dan warna sintetis pada warna hitam motif ini diproduksi oleh perusahaan Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 30: **Motif Udan Liris**  
(Sumber: Karmila M, 2010:16)



Gambar 31: **Motif Udan Liris Tritik**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



- d) Motif *buketan*, motif ini juga merupakan motif modern. warna yang digunakan warna hijau dan biru muda dan berlatar hitam dan biru tua.



Gambar 32: **Motif *Buketan Tengahan***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *buketan* merupakan motif tradisional dan pada perkembangannya saat ini motif ini dikembangkan dengan motif-motif bunga yang menyerupai motif *buketan*, Sehingga motif ini juga dinamakan motif *buketan*. Warna yang digunakan warna sintetis. Motif jenis ini diproduksi pada tahun 2004. Motif ini diproduksi oleh perusahaan Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 33: **Motif *Buketan***  
(Sumber: Soedarso: 86)



Gambar 34: **Motif *Buket Tengahan***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- e) Motif *delima*, merupakan motif pengembangan. Perajin terinspirasi pohon *delima* karena banyak diminati pelanggan. Motif ini diwarnai dengan menggunakan pewarna alam dan sintetis.



Gambar 35: **Motif Delima**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *delima* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan buah delima. Motif ini dikembangkan pada tahun 2006, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi buah, daun dan batang dari tumbuhan tersebut. Buah delima dengan bentuk aslinya yaitu bulat, kemudian diwujudkan kedalam motif batik yaitu bentuk lingkaran dan diberi *isen* titik-titik yang menggambarkan isi dari buah delima tersebut. Pohon buah delima yang bercabang-cabang diwujudkan dengan bentuk sulur-sulur yang diberi daun dengan *isen* garis-garis. Warna yang digunakan menggunakan warna alam pada warna hijau dan warna sintetis pada warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 36: **Delima**  
(Sumber: <http://blogspot.com>)

Gambar 37: **Motif Delima**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- f) Motif *anggur*, merupakan motif pengembangan. Perajin terinspirasi tanaman *anggur* karena banyak diminati pelanggan. Motif ini diwarnai dengan menggunakan pewarna alam dan sintetis.



Gambar 38: **Motif Anggur**  
(Sumber, Foto Nita 2011)

Motif *anggur* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan buah anggur. Motif ini dikembangkan pada tahun 2006, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi buah, daun dan batang dari bunga tersebut. buah anggur



yang berbentuk bulat-bulat dan bergerombol diwujudkan kedalam motif batik berupa bentuk lingkaran yang bergerombol dan diberi *isen* titik. Kemudian bagian batang dibuat secara *luwes* dan dilengkapi dengan motif daun yang diberi *isen* garis-garis yang mewujudkan tulang dari daun tersebut. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 39: **Buah Anggur**  
(Sumber: <http://blogspot.com>)



Gambar 40: **Motif Anggur**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- g) Motif *bunga kantil* merupakan salah satu motif khas dusun Pajimatan. Bunga *kantil* banyak tumbuh di sekitar makam raja-raja, sehingga diwujudkan kedalam bentuk motif batik tulis.



Gambar 41: **Motif *Kantil***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *bunga kantil* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan bunga kantil yang tumbuh di sekitar makam raja-raja Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2007, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi bunga dan batang dari bunga tersebut. bunga kantil yang memiliki tujuh mahkota bunga di wujudkan kedalam motif batik menjadi tiga mahkota bunga. Selain itu juga kuncup bunga, daun, serta batangnya juga dikreasikan menurut keinginan penciptanya. Didalam batang diberi *isen* motif batik berupa titik dan garis, sedangkan pada bagian daun diberi *isen* garis lengkung. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau muda dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.





Gambar 42: **Bunga kanti**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 43: **Motif Bunga Kanti**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- h) Motif *senandung cinta*, yaitu motif yang mengandung makna cinta, diharapkan yang memakainya selalu merasakan kebahagiaan.



Gambar 44: **Motif Senandung Cinta**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *senandung cinta* terinspirasi dari bunga mawar. Bunga mawar yang sering dilambangkan sebagai simbol rasa cinta ini menginspirasi perajin untuk mewujudkannya kedalam motif batik tulis. Motif ini diproduksi pada tahun 2009. Motif *senandung cinta* ini merupakan stilisasi dari bunga, daun, dan batang dari

bunga mawar. Bunga mawar distilisasi dengan mahkota yang berjajar dan berjumlah enam buah, kemudian ditambah dengan kelopak dari bunga tersebut. selain itu, batang dari bunga dibuat bercabang-cabang dan ditumbuhi daun pada setiap sisinya. *Isen* yang digunakan titik-titik pada motif bunga dan garis-garis pada daunnya. Warna yang digunakan warna alam untuk daun dan warna sintetis untuk warna dasarnya. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 45: **Bunga Mawar**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 46: **Motif *Senandung Cinta***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- i) Motif *bunga sepatu*, Motif *bunga sepatu* ini diadopsi dari bunga sepatu yang tumbuh di sekitar makam raja-raja imogiri. Perajin menuangkannya kedalam motif batik sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 47: **Motif Bunga Sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *bunga sepatu* menjadi inspirasi perajin untuk diwujudkan kedalam motif batik. Motif *bunga sepatu* merupakan hasil stilisasi dari bunga, daun, dan batang dari tumbuhan tersebut. motif bunga digambar sesuai dengan jumlah mahkotanya yang berjumlah lima. Dibagian batang ditambahkan *ukel* dan daun-daun yang distilisasi. *Isen* dari motif tersebut menggunakan garis pada daun dan *isen* titik pada daun yang menggambarkan tulang daun dari tumbuhan bunga sepatu. Motif ini dikembangkan pada tahun 2007. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 48: **Bunga sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 49: **Motif Bunga Sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- j) Motif *daun lumbu*, merupakan motif modern. *Daun lumbu* banyak terdapat di daerah Imogiri. Proses pewarnaannya menggunakan warna alam dan sintetis.



Gambar 50: **Motif *Lumbu***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun lumbu* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan lumbu yang tumbuh di sekitar rumah penduduk. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi bunga dan batang dari tumbuhan tersebut. daun lumbu distilir dan diberi *isen* garis-garis yang mewujudkan tulang dari daun tersebut. kemudian sebagai ragam hias tambahan diberikan sulur-sulur daun. Warna yang digunakan warna alam pada warna biru muda dan warna sintetis pada warna biru tua. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.





Gambar 51: **Lumbu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Gambar 52: **Motif *Lumbu***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

k) Motif *daun pepaya* merupakan motif modern. Pohon pepaya banyak tumbuh di daerah Imogiri dan sekitarnya.



Gambar 53: **Motif *Daun Pepaya***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun pepaya* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan pohon pepaya yang banyak dijumpai di daerah Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2008, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil dari stilisasi dari daun pepaya dan kemudian diberikan ragam hias tambahan berupa *ukel*. Motif ini

diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 54: **Daun Pepaya**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Gambar 55: **Motif Daun Pepaya**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- 1) Motif *daun bambu* melambangkan kesuburan, di sekitar makam raja-raja Imogiri terdapat banyak sekali pohon-pohon bambu, sehingga perajin terinspirasi untuk menuangkan motif *daun bambu* tersebut kedalam batik tulis.



Gambar 56: **Motif Daun Bambu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun bambu* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan bambu yang tumbuh di sekitar makam raja-raja Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi daun dari tumbuhan tersebut. Selain motif daun, diberikan motif stilisasi dari binatang capung. Dalam motif tersebut, diberikan *isen* garis pada daun dan *isen* titik serta garis pada motif capung. Warna yang digunakan warna alam pada warna biru dan warna sintetis untuk warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 57: **Pohon Bambu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 58: **Motif Daun Bambu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

m) Di dalam area makam raja-raja Imogiri terdapat *gentong-gentong* besar yang melambangkan kesuburan. *Gentong-gentong* tersebut menjadi inspirasi perajin untuk menerapkannya kedalam motif batik.



Gambar 59: **Motif *Gentong***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *gentong* merupakan hasil stilisasi dari gentong yang ada didalam komplek makam raja-raja Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2007, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Gentong yang dianggap mempunyai kekuatan magis ini menjadi inspirasi perajin untuk mewujudkan kedalam motif batik sebagai salah satu ciri khas motif batik Imogiri. Gentong yang terdapat di dalam komplek makam ada empat buah yang masing-masing mempunyai nama dan berisi air yang dianggap suci. Dalam perwujudannya kedalam motif batik, gentong-gentong tersebut diletakkan saling berhadapan sebagai lambang persatuan. Didalam motif tersebut diberi *isen* garis-garis. Warna yang digunakan warna sintetis pada biru muda dan biru tua. Motif ini diproduksi oleh perusahaan Batik Tulis Sarjuni.





Gambar 60: **Gentong**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 61: **Motif Gentong**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- n) Motif *daun pala* ini diadopsi dari daun *pala* yang tumbuh di sekitar makam raja-raja imogiri. Perajin menuangkannya kedalam motif batik sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 62: **Motif Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun pala* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan pala. Pohon pala juga dapat ditemui di beberapa sekitar rumah penduduk Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif

ini hasil stilisasi daun tersebut. Daun pala diwujudkan dalam bentuk motif batik secara terpisah dan acak. Didalam motif tersebut diberikan *isen* garis-garis. Pada bidang-bidang yang kosong diberi beberapa ragam hias sesuai dengan keinginan penciptanya. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 63: **Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Gambar 64: **Motif Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- o) Motif *bunga ketela*, selain sebagai perajin penduduk Dusun Pajimatan bermatapencaharian sebagai petani. Ketika musim kemarau banyak petani menanam pohon *ketela*. Hal tersebut diwujudkan dalam motif batik tulis, yaitu motif *bunga ketela*.



Gambar 65: **Motif Bunga Ketela**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *bunga ketela* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan ketela pohon yang tumbuh di sekitar rumah penduduk. Selain itu, ketela pohon juga banyak dijumpai di pinggiran jalan menuju makam raja-raja. Motif ini dikembangkan pada tahun 2008, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi bunga dari tumbuhan tersebut. bunga ketela yang memiliki mahkota sejumlah enam buah diwujudkan kedalam motif batik juga berjumlah enam buah. Masing-masing dari mahkota tersebut diberi *isen* berupa garis-garis. Motif bunga tersebut disusun secara acak sesuai dengan keinginan penciptanya. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 66: **Bunga Ketela**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 67: **Motif Bunga Ketela**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

p) Motif *irian*, merupakan motif modern yang sering dibuat oleh perajin. Motif ini terinspirasi oleh kedatangan orang Irian ke Imogiri. Dalam menambah variasinya perajin memvariasikan jenis warnanya.



Gambar 68: **Motif Irian**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

q) Motif *bunga sakura* merupakan motif modern. Ide penciptaannya berasal dari masyarakat Jepang, Bunga Sakura banyak tumbuh di Negara Jepang, sehingga muncullah ide untuk membuat motif bunga sakura tersebut.





Gambar 69: **Motif Bunga Sakura**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *bunga sakura* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan bunga sakura. Motif ini terinspirasi dari pelanggan dari negara Jepang. Bunga sakura banyak dijumpai di Negara Jepang sehingga tumbuhlah ide untuk mewujudkannya kedalam bentuk motif batik. Motif ini dikembangkan pada tahun 2006, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi bunga dari bunga tersebut. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 70: **Bunga Sakura**  
(Sumber: <http://wordpress.com>)



Gambar 71: **Motif Bunga Sakura**  
(Sumber, Foto Nita 2011)

r) Motif *kupu-kupu* merupakan motif pengembangan dari bentuk fauna.

Dikatakan pengembangan karena unsur-unsur pengisinya mengacu pada motif tradisional.



Gambar 72: ***Kupu-kupu***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *kupu-kupu* merupakan hasil stilisasi dari binatang kupu-kupu. Kupu-kupu banyak dijumpai dimana saja termasuk di daerah Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2007, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi binatang tersebut. Hasil yang distilisasi menghasilkan berbagai macam bentuk kupu-kupu yang cantik. Didalam sayap kupu-kupu ditambahkan ornamen garis sebagai tulang dari kupu-kupu dan semakin menambah keindahan dari motif tersebut. Motif tersebut diberi *isen* titik dan garis. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 73. **Kupu-kupu**  
(Sumber: <http://wordpress.com>)



Gambar 74. **Motif Kupu-kupu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- s) Motif *padas* atau batu merupakan ide penciptaan yang menggambarkan dusun Pajimatan yang terletak di lereng pegunungan makam raja-raja. Di sekitar makam banyak terdapat batu-batu, sehingga perajin menuangkan ide tersebut kedalam motif batik tulis.



Gambar 75: **Motif Padas atau Batu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Dusun Pajimatan merupakan daerah pegunungan, sehingga banyak terdapat batu-batuan, baik batuan yang keras maupun batuan yang lunak. Motif *padas* merupakan hasil stilisasi dari batu-batuan tersebut untuk diwujudkan

kedalam motif batik. motif tersebut disusun secara acak dan memiliki bentuk-bentuk yang tidak teratur. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009. Warna yang digunakan warna alam pada warna hijau dan warna sintetis pada warna hitam. Motif ini diproduksi oleh Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 76: **Batu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 77: **Motif Padas atau Batu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- t) Motif *kotak-kotak* ini merupakan motif permintaan dari konsumen, dimana motif yang menjadi tren sekarang banyak menggunakan motif *kotak-kotak*. Motif *kotak-kotak* merupakan hasil dari kresai perajin. Motif ini dikembangkan pada tahun 2010 dan sampai saat ini masih diproduksi. Motif ini salah satu dari motif dari permintaan konsumen. Warna yang digunakan adalah warna sintetis.





Gambar 78: **Motif Kotak-kotak**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## 2. Bentuk Motif Batik Tulis Girisari

Motif-motif yang dikembangkan di Dusun Pajimatan, khususnya Batik Tulis Girisari masih menggunakan *pakem*, yaitu motif-motif tradisional. Masih mengembangkan motif-motif tersebut karena sudah menjadi langganan dari kerabat keraton yang selalu menggunakan motif-motif tradisional untuk upacara-upacara adat yang ada di Kraton Yogyakarta. Dari pihak instansi-instansi pemerintah pun juga memesan untuk seragam dinas. Selain itu pesanan motif tradisional juga untuk memenuhi permintaan orang yang sedang hajatan pengantin. Motif khusus hajatan pengantin yaitu, pengantin memakai motif *sidomukti*, orang tua memakai motif *truntum gurdo*, kakeknya memakai motif *semen romo*, acara siraman memakai motif *sidoasih* atau *cakar ayam*, malam *midodareni* memakai motif *sidoasih* (hasil wawancara dengan Slamet, tanggal 2 Juni 2011). Berikut motif-motif yang diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Girisari:

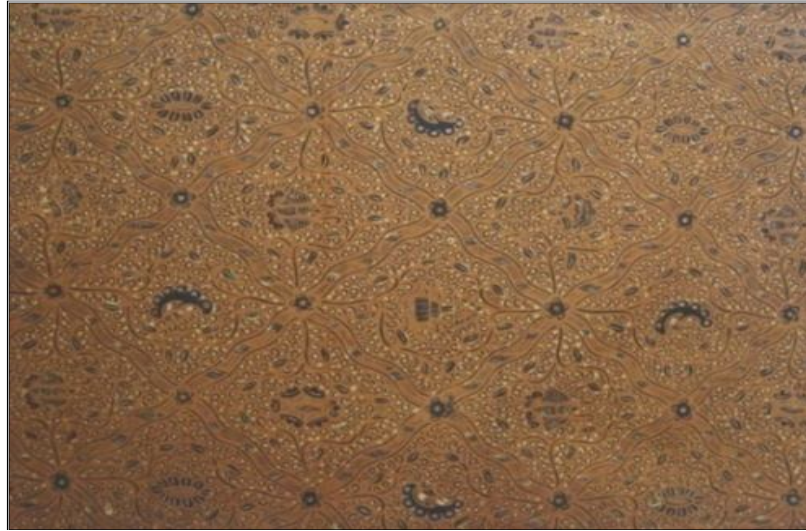
### 1) Motif Tradisional

- a) Motif *sidoasih*, kata *sidoasih* berasal dari kata *sido* dan *asih*. *sido* berarti terus menerus dan *asih* berarti kasih sayang. Jadi, motif *sidoasih* berarti agar hidup berumah tangga selalu penuh dengan kasih sayang. Motif ini biasanya dipakai pengantin sebagai simbol doa dan harapan. Warna yang digunakan warna alam dan sintetis, yaitu dominan warna coklat.



Gambar 79: **Motif Sidoasih**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Motif *sidomukti* mengandung harapan agar apa yang diinginkan bisa tercapai, yaitu harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.



Gambar 80: **Motif Sidomukti**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Motif *semenromo*, merupakan motif yang melambangkan kesetiaan seorang istri.



Gambar 81: **Motif Semen Romo**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- d) Motif *truntum* diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana bermakna cinta yang tumbuh kembali. Beliau menciptakan motif ini sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang



(*tumaruntum*). Karena maknanya, kain bermotif *truntum* biasa dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya adalah agar cinta kasih yang *tumaruntum* ini akan menghinggapi kedua mempelai. Kadang dimaknai pula bahwa orang-orang berkewajiban untuk menuntun kedua mempelai untuk memasuki kehidupan baru.



Gambar 82: **Motif *Truntum Gurdo***  
(Sumber: foto Nita 2011)

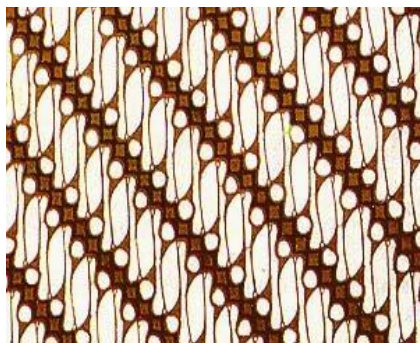
## 2) Motif Modern

- a) Motif *parang ceplok*, merupakan motif tradisional yang sudah mengalami pengembangan baik dari segi motif maupun warnanya. Ornamen-ornamen pengisinya sudah dikreasikan namun masih mengikuti bentuk dasar dari motif *parang* tradisional.



Gambar 83: **Motif ParangCeplok**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *parang* ini mengalami pengembangan, motif *parang* ini penyusunannya digabungkan dengan unsur motif lain. Motif *parang* yang diproduksi oleh perusahaan Batik Tulis Girisari ini ditambahkan unsur bunga dan daun untuk menambah keindahan motif *parang* tersebut. warna yang digunakan adalah warna sintetis. Pada bagian bunga dan daun diberikan *isen* berupa titik dan garis. Pola dari motif *parang* juga sudah mengalami perubahan. Perubahan motif semacam ini sesuai dengan kreatifitas perajin untuk menambah nilai suatu produk. Motif ini sudah dikembangkan dari tahun 2000.



Gambar 84: **Motif Parang**  
(Sumber: Karmila M., 2010:15)



Gambar 85: **Motif Parang Ceplok**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

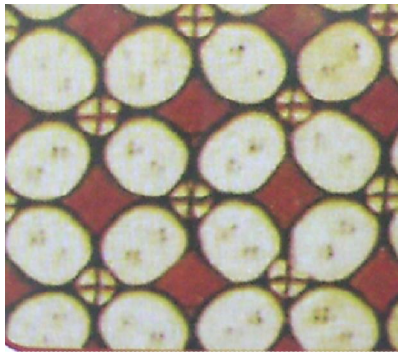
- b) Motif *kawung* kombinasi *ceplik*, merupakan motif tradisional yang sudah mengalami pengembangan baik dari segi motif maupun warnanya. Ornamen-ornamen pengisinya sudah dikreasikan namun masih mengikuti bentuk dasar dari motif *kawung* tradisional.



Gambar 86: **Motif Kawung**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *kawung* ini mengalami pengembangan, motif *parang* ini penyusunannya digabungkan dengan unsur motif lain. Motif *parang* yang diproduksi oleh perusahaan Batik Tulis Girisari ini ditambahkan unsur untuk menambah keindahan motif *kawung* tersebut. warna yang digunakan adalah warna sintetis. Pada bagian bunga dan daun diberikan *isen* berupa titik dan garis. Pola dari motif *kawung* juga sudah mengalami perubahan. Perubahan motif semacam ini sesuai dengan kreatifitas perajin untuk menambah nilai suatu produk. Motif ini sudah dikembangkan dari tahun 2004.





Gambar 87: **Motif Kawung**  
(Sumber: Karmila M., 2010:15)



Gambar 88: **Motif Kawung**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Motif *ukel*, merupakan motif modern yang terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan menjalar. Motif ini merupakan hasil kreatifitas perajin yang dikembangkan pada tahun 2007. Motif ini diproduksi oleh Batik Tulis Girisari. Warna yang digunakan menggunakan warna sintetis.



Gambar 89: **Motif Ukel**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

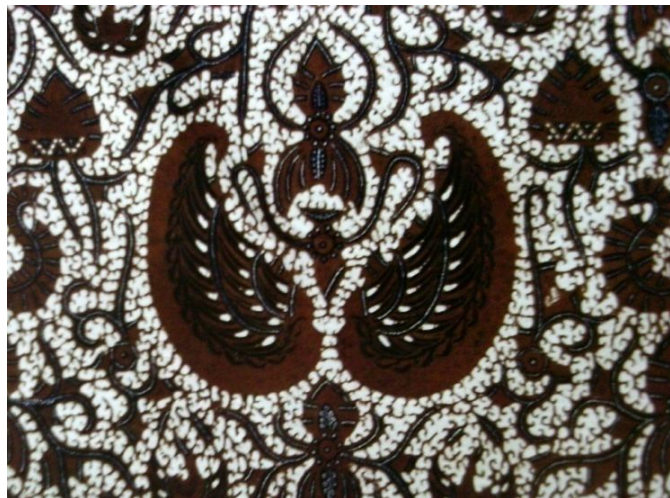
### c. Bentuk Motif Kelompok Batik Tulis Srikandi

Perkembangannya pada tahun 2009, dalam menentukan jenis motif dan bentuknya, perajin lebih banyak menuruti permintaan konsumen. Disamping itu,

perajin juga membuat inovasi-inovasi baru dalam penerapan motif-motif yang diproduksi. Motif modern yang dikembangkan untuk kain panjang maupun busana antara lain motif *bunga*, motif *kehidupan laut*, motif *daun pala*, motif *daun pepaya* dan motif *buketan*. Motif-motif tersebut berkembang pada pertengahan tahun 2009, dan sampai saat ini motif-motif tersebut masih diminati pelanggan (hasil wawancara dengan Endang M. tanggal 08 Juni 2011). Berikut bentuk-bentuk motif yang diproduksi oleh unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi:

#### 1) Bentuk Tradisional

- a) Motif *Gegot* termasuk ke dalam motif semen. Nama *gegot* berasal dari *gegotro* yang berarti awal mula. Motif ini mengandung harapan agar pemakainya dapat hidup berumahtangga dengan berlandaskan prinsip-prinsip hidup yang kuat.



Gambar 90: **Motif Gegot**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



b) Motif *tambal* artinya menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia harus memperbaiki diri menuju jenjang kehidupan yang lebih baik, lahir maupun batin. Kain batik motif *tambal* dipercaya bisa membantu kesembuhan orang yang sakit. Caranya adalah dengan menyelimuti orang sakit tersebut dengan kain tersebut. Kepercayaan ini muncul karena orang sakit dianggap sesuatu yang kurang, sehingga untuk menyembuhkannya perlu ditambal.



Gambar 91: **Motif *Tambal***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

c) Motif *wahyu tumurun*, motif yang digunakan untuk busana daerah, agar pemakai mendapatkan wahyu atau anugrah, berkah dan keselamatan. Motif ini melambangkan sebuah harapan dan doa. Bentuk motif tradisional, dan menggunakan warna coklat dengan latar hitam.



Gambar 92: **Motif Wahyu Tumurun**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## 2) Bentuk Modern

- a) Motif *bunga sepatu*, Motif *bunga sepatu* ini diadopsi dari bunga sepatu yang tumbuh di sekitar makam raja-raja imogiri. Perajin menuangkannya kedalam motif batik sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 93: **Motif Bunga Sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *bunga sepatu* menjadi inspirasi perajin untuk diwujudkan kedalam motif batik. Motif *bunga sepatu* merupakan hasil stilisasi dari bunga, daun, dan batang dari tumbuhan tersebut. motif bunga digambar sesuai dengan jumlah mahkotanya yang berjumlah lima. Dibagian batang ditambahkan *ukel* dan daun-daun yang distilisasi. *Isen* dari motif tersebut menggunakan garis pada daun dan *isen* titik pada daun yang menggambarkan tulang daun dari tumbuhan bunga sepatu. Motif ini dikembangkan pada tahun 2007. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 94: **Bunga sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 95: **Motif Bunga Sepatu**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Motif *kehidupan laut*, motif ini merupakan motif modern yang diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Srikandi.



Gambar 96: ***Kehidupan Laut***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *kehidupan laut* merupakan hasil dari kresai perajin. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009 dan sampai saat ini masih diproduksi. Motif ini salah satu dari motif dari permintaan konsumen. Warna yang digunakan adalah warna alam pada warna hijau dan warna sintetis pada warna hitam. Motif ini diproduksi oleh Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 97: **Ikan**  
(Sumber: <http://blogspot.com>)



Gambar 98: **Motif *Kehidupan Laut***  
(Sumber, Foto Nita 2011)



- c) Motif *daun pala* ini diadopsi dari daun *pala* yang tumbuh di sekitar makam raja-raja imogiri. Perajin menuangkannya kedalam motif batik sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 99: **Motif Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun pala* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan pala. Pohon pala juga dapat ditemui di beberapa sekitar rumah penduduk Imogiri. Motif ini dikembangkan pada tahun 2009, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil stilisasi daun tersebut. Daun pala diwujudkan dalam bentuk motif batik secara terpisah dan acak. Didalam motif tersebut diberikan *isen* garis-garis. Pada bidang-bidang yang kosong diberi beberapa ragam hias sesuai dengan keinginan penciptanya. Warna yang digunakan warna alam pada bagian warna hijau dan warna sintetis pada bagian warna hitam. Motif

ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 100: **Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Gambar 101: **Motif Daun Pala**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- d) Motif daun pepaya, Motif *daun pepaya* merupakan motif modern. Pohon pepaya banyak tumbuh di daerah Imogiri dan sekitarnya.



Gambar 102: **Motif Daun Pepaya**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Motif *daun pepaya* merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan pohon pepaya yang banyak dijumpai di daerah Imogiri. Motif ini dikembangkan pada

tahun 2009, dan sampai saat ini pun masih diproduksi. Motif ini hasil dari stilisasi dari daun pepaya dan kemudian diberikan ragam hias tambahan berupa *ukel*. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni dan Kelompok Batik Tulis Srikandi.



Gambar 103: **Daun Pepaya**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

Gambar 104: **Motif Daun Pepaya**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- e) Motif *Buketan*, Motif *buketan*, motif ini juga merupakan motif modern. warna yang digunakan warna coklat dan orange.



Gambar 105: **Motif Buketan**  
(Sumber: Foto Nita 2011)



Motif *buketan* merupakan motif tradisional dan pada perkembangannya saat ini motif ini dikembangkan dengan motif-motif bunga yang menyerupai motif *buketan*, Sehingga motif ini juga dinamakan motif *buketan*. Warna yang digunakan warna sintetis. Motif ini diproduksi oleh unit produksi Batik Tulis Sarjuni.



Gambar 106: **Motif *Buketan***  
(Sumber: Soedarso:86)



Gambar 107: **Motif *Buket Tengahan***  
(Sumber: Foto Nita 2011)

### C. Jenis Produk Kerajinan Batik Tulis Dusun Pajimatan

Suatu bentuk produk kerajinan merupakan kesatuan dari unsur-unsur bentuknya, yaitu garis, warna dan hiasan. Melalui unsur-unsur itulah seorang perajin akan mengungkapkan segala keinginannya yang berupa ungkapan sehubungan dengan peran guna pakainya maupun pikiran, dan rasa keindahan. Dengan garis-garis, bentuk, warna maupun hiasannya dapat diungkapkan kesan tajam, tenang maupun lemah lemah lembut. Unsur-unsur tersebut saling menunjang dan secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang mempunyai gaya-gaya atau ciri-ciri perwujudan sendiri. Bentuk mencakup suatu pengertian yang luas, ditinjau dari kejadiannya ada yang berasal dari alam misal



pohon, batu, binatang, dan ada pula yang merupakan hasil buatan manusia seperti lukisan. Bentuk tersebut adalah objek yang ditangkap dan diserap oleh pengamatan kita. Dari segi produk yaitu produk kain panjang, busana, seragam sampai pada interior rumah tangga. Kesan lain yang ditimbulkan oleh bentuk adalah kesan ramah dan penghibur dengan garis-garisnya yang *luwes* dan sederhana. Bentuk sebagai suatu kesatuan dari unsur-unsurnya mengungkapkan tanda-tanda ungkapan-ungkapan dan hubungan penuh arti, yang ditangkap oleh penglihatan kemudian dirasakan dan dihayati oleh pengamatnya.

Secara global perkembangan batik tulis dusun Pajimatan dapat diamati dari beberapa jenis produk yang dibuat terdapat perkembangan dari bentuk-bentuk tradisional menjadi bentuk-bentuk yang lebih variatif dan inovatif. Misalnya pada jenis produk kain panjang, pada perkembangannya menjadi pakaian yang bisa dipakai kapan saja dan oleh siapa saja. Dari analisa tersebut maka perkembangan batik tulis dusun Pajimatan mengalami perkembangan dari bentuk tradisional kearah yang sekarang untuk keperluan yang berorientasi kepada fungsi yang bervariasi. Hasil kerajinan batik tulis ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan atau perkembangan. Meskipun perkembangan tersebut merupakan pengembangan dari bentuk produk kerajinan terdahulu melalui pengembangan bentuk-bentuk baru, namun tetap mendapatkan tempat dalam pemasarannya.

Seiring dengan perkembangan motifnya, warna batik tulis dusun Pajimatan juga semakin bervariasi sesuai dengan permintaan pasar. Perkembangan produk batik tulis dusun Pajimatan juga mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan masyarakat yang membuatnya. Secara pemasarannya

batik tulis ini sudah menembus pasar internasional. Gejala-gejala perkembangan batik tulis dusun Pajimatan dilihat dari segi ide penciptaan, kualitas teknik, dan penampilan produk batik tulis dusun Pajimatan. Perkembangan batik sebagai busana atau kostum dan aksesoris pada masa sekarang memang memperlihatkan peningkatan. Akibat proses globalisasi, perajin batik dusun Pajimatan tidak lagi terpaku pada inspirasi motif tradisional dan warna tradisional semata, namun juga dipengaruhi secara kuat oleh selera pasar dan trend tekstil saat ini.

Semakin banyak variasi produk yang dihasilkan, maka produk-produk batik tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Produk kerajinan batik tulis dusun Pajimatan dibuat selalu memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik sebagai hiasan maupun sebagai benda yang memiliki fungsi praktis. Dua fungsi tersebut selalu mendasari setiap penciptaan produk kerajinan. Bentuk yang ditampilkan selalu menyesuaikan dengan kegunaannya dengan mengikuti perkembangan jaman. Tujuan pembuatan produk selalu berorientasi pada kegunaan praktis sesuai dengan pesanan dan permintaan pasar. Hal ini menjadikan perajin untuk lebih inovatif dalam membuat produknya agar lebih menarik konsumen. Meskipun motif-motif yang dibuat terkadang menggunakan motif tradisional tetapi mengalami perkembangan.

Seiring dengan berkembangnya suatu produk, maka kerajinan batik tulis juga mengalami perkembangan fungsi, sebab perajin telah mampu membuat produk dengan fungsi yang baru dan selalu berkembang dari sebelumnya. Awalnya fungsi produk sebagai salah satu adat untuk upacara-upacara sakral, kini perkembangannya kain batik sebagai bahan sandang dan interior rumah tangga.

Perkembangan fungsi ini merupakan tuntutan perubahan jaman yang semakin berkembang. Selain itu, upaya-upaya pemerintah dalam mengembangkan batik tulis juga menunjukkan peningkatan. Kain batik kini dapat dipakai oleh semua kalangan masyarakat baik sebagai upacara adat, hajatan, seragam, pakaian keseharian sampai pada interior rumah tangga.

Tuntutan kebutuhan manusia akan keindahan yang semakin meningkat menjadikan perajin semakin inovatif dalam berkreasi. Begitu pula produk seperti kain panjang, busana, sampai pada interior rumah tangga tersebut merupakan pengembangan produk yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perkembangan fungsi produk kerajinan tersebut setiap tahun selalu berkembang terutama dalam rangka memenuhi tuntutan pasar seiring dengan tuntutan akan kebutuhan manusia.

Perubahan produk, batik yang semula hanya berupa kain panjang kini batik diproduksi untuk berbagai produk seperti busana, aksesoris, cinderamata dan perlengkapan rumah tinggal. Perkembangan fungsi lainnya dapat dilihat bergesernya fungsi batik yang semula sebagai kesenian kraton, kini batik dimanfaatkan pula untuk kepentingan rakyat jelata. Kegiatan membatik awalnya merupakan kegiatan di dalam kraton dan hasilnya untuk keluarga kraton, kini batik menjadi pakaian rakyat yang digemari pria maupun wanita. Perubahan gaya, motif batik tidak hanya mengacu pada motif tradisional saja, melainkan motif-motif modern yang lebih bervariasi.

### a. Jenis Produk Batik Tulis Sarjuni

Jenis produk Batik Tulis Sarjuni dapat dikelompokkan sebagai berikut:  
produk kain panjang, busana, dan perlengkapan rumah tangga

#### 1) Busana

Pakaian panjang untuk wanita pada gambar dibawah ini, proses pembuatannya dengan teknik batik tulis dan proses pewarnaannya menggunakan warna sintetis. Selain itu, dikombinasikan dengan renda sebagai aksesoris dari pakaian tersebut. pakaian jenis ini diproduksi pada tahun 2009.



Gambar 108: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## 2) Perlengkapan Busana

- a) Syal sebagai aksesoris wanita dengan motif daun. Teknik pembuatannya dengan batik tulis, dan pewarnaannya menggunakan warna sintetis. Produk ini mulai diproduksi pada tahun 2006.



Gambar 109: **Syal**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Blangkon biasanya digunakan pada acara-acara tertentu, selain itu blangkon juga sering digunakan para *abdi dalem* makam raja-raja saat di dalam area makam. Produk jenis ini sudah di produksi sejak lama kurang lebih 1980.



Gambar 110: **Blangkon**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

### 3) Perlengkapan Rumah Tinggal

Batik Tulis Sarjuni juga memproduksi taplak meja dengan motif bunga. Warna yang digunakan warna sintetis. Produk ini di produksi pada tahun 2008. Taplak meja ini digunakan untuk taplak meja tamu yang berbentuk persegi.



Gambar 111: **Taplak Meja**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### **b. Jenis Produk Batik Tulis Girisari**

Dengan berkembangnya permintaan pasar dan berkembangnya mode, maka produk batik sudah meluas pada batik pakaian untuk berbagai kalangan masyarakat, seagam sekolah, seragam dinas dan sajadah. Sebagian peminat batik tulis lebih banyak dari masyarakat mancanegara. Pemasaran batik tulis biasanya adalah Jepang, Australia, Perancis dan Italia. Kebanyakan mereka memesan dengan motif-motif tertentu dan dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu, pesanan dari masyarakat dalam negeri pun mulai meningkat, pegawai-pegawai negeri juga diwajibkan memakai baju batik sekali dalam satu minggu. Ditambah

lagi baru-baru ini anak-anak sekolah juga diwajibkan untuk memakai batik setiap seminggu sekali. Oleh karena itu pesanan akan kebutuhan seragam sekolah dan seragam dinas mulai meningkat. Kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan yang semula hanya mengembangkan kain panjang, sarung, selendang, kini mulai mengembangkan produknya tidak hanya sebatas itu saja tetapi sekarang telah membuat berbagai macam produk baru yang semuanya juga merupakan batik tulis. Berikut merupakan jenis produk-produk yang dihasilkan:

1) Produk Busana

- a) Pakaian seragam dinas diproduksi dengan menggunakan bahan warna sintetis dan alam, teknis yang digunakan yaitu batik tulis. Pakaian jenis ini biasanya dipesan untuk seragam dinas. Pakaian jenis ini diproduksi jika ada pihak yang memesan. Produk ini dibuat pada tahun 2009.



Gambar 112: **Pakaian untuk Seragam Dinas**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Produk pakaian wanita (gambar 113) merupakan produk batik tulis. Warna yang digunakan adalah warna sintetis dan warna alam. Pada desain pakaian

ditambah renda-renda untuk mempercantik motif batik dan menambah nilai jual. Produk jenis ini diproduksi pada tahun 2008.



Gambar 113: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Produk pakaian wanita (gambar 114) merupakan produk batik tulis. Warna yang digunakan adalah warna sintetis dan warna alam. Pada desain pakaian ditambah renda-renda untuk mempercantik motif batik dan menambah nilai jual. Produk jenis ini diproduksi pada tahun 2009.





Gambar 114: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- d) Produk pakaian wanita (gambar 115) merupakan produk batik tulis. Warna yang digunakan adalah warna sintetis dan warna alam. Pada desain pakaian ditambah renda-renda untuk mempercantik motif batik dan menambah nilai jual. Produk jenis ini diproduksi pada tahun 2009.



Gambar 115: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- e) Pakaian jenis ini (gambar 116) merupakan perpaduan beberapa motif, dengan teknis batik tulis. Batik jenis ini banyak diminati anak-anak remaja karena desain pakaiannya mengikuti perkembangan sekarang.



Gambar 116: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- f) Produk pakaian wanita merupakan produk batik tulis. Warna yang digunakan adalah warna sintetis dan warna alam. Pada desain pakaian digabungkan dengan kain biasa dan motif batik untuk menambah nilai jual. Produk jenis ini diproduksi pada tahun 2008.



Gambar 117: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- g) Pakaian pria, menggunakan motif parang modern. Warna yang digunakan adalah warna sintetis. Pakaian jenis ini biasanya digunakan untuk acara resmi.



Gambar 118: **Pakaian Pria**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

### c. Jenis Produk Kelompok Batik Tulis Srikandi

Unit produksi Kelompok Batik Tulis Srikandi memproduksi jenis-jenis produk seperti busana, perlengkapan busana, perlengkapan rumah tinggal, tas, dompet, dan perlengkapan beribadah.

- 1) Jenis produk berupa pakaian
  - a) Pakaian untuk remaja putri, proses pembuatannya dengan teknik batik tulis dan proses pewarnaannya menggunakan warna sintetis. Produk pakaian ini diproduksi pada tahun 2009. Motif yang digunakan motif parang yang dibuat lebih modern.



Gambar 119: **Pakaian Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Kemeja pria dengan motif *parang*, proses pembuatannya dengan teknik batik tulis dan proses pewarnaannya menggunakan warna sintetis. Produk ini diproduksi pada tahun 2008 sampai sekarang.



Gambar 120: **Kemeja Pria**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

## 2) Perlengkapan beribadah

Selain produk untuk bahan sandang, Kelompok Batik Tulis Srikandi juga memproduksi batik tulis untuk keperluan beribadah bagi umat muslim yaitu sajadah. Proses pewarnaannya juga menggunakan warna sintetis. Produk ini diproduksi pada tahun 2007.



Gambar 121: **Sajadah**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

### 3) Perlengkapan Rumah Tangga

- a) Taplak meja juga merupakan produk Kelompok Batik Tulis Srikandi. Motif yang digunakan yaitu motif tumbuhan dan binatang kupu-kupu. Taplak meja ini diwarnai dengan menggunakan warna sintetis. Produk ini diproduksi pada tahun 2007.





Gambar 122: **Taplak Meja**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- b) Produk interior yang lain yaitu berupa sarung bantal kursi. Teknik yang digunakan menggunakan teknik batik tulis, kemudian dijahit tindas. Bahan yang digunakan antara lain, kain batik tulis, blaco, dan dakron. Produk ini diproduksi pada tahun 2007.



Gambar 123: **Sarung Bantal Kursi**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

- c) Produk dibawah ini merupakan pakaian untuk memasak, bisa juga digunakan para perajin saat membatik, mewarna maupun melorod untuk menjaga agar pakaian yang dikenakan saat beraktifitas tetap bersih. Produk ini di produksi tahun 2008.



Gambar 124: **Pakaian untuk Memasak**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### 4) Tas

Tas sudah menjadi kebutuhan pokok terutama untuk wanita. Oleh karena itu, Kelompok Batik Tulis Srikandi juga memproduksi tas batik. Bahan untuk membuat tas diantaranya kain blaco, dan kain batik. produk ini diproduksi pada tahun 2007.





Gambar 125: **Tas Wanita**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### 5) Slayer

Selain syal, kelompok ini juga memproduksi slayer yang digunakan untuk penutup muka saat mengendarai motor agar terhindar dari debu. Motif yang diterapkan motif ikan. Dalam proses pewarnaan menggunakan warna sintetis. Produk ini diproduksi pada tahun 2008.



Gambar 126: **Slayer**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### 6) Lukisan

Meskipun tidak memproduksi dalam jumlah banyak, kelompok batik ini juga memproduksi lukisan. Lukisan yang diproduksi menerapkan motif dengan tema pemandangan dan kehidupan di laut. Produk ini diproduksi pada tahun 2006.



Gambar 127: **Lukisan**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### 7) Dompét

Produk yang lain adalah dompet. Dompet juga sudah menjadi kebutuhan pokok untuk wanita maupun pria. Produk ini diproduksi pada tahun 2008.



Gambar 128: **Dompét**  
(Sumber: Foto Nita 2011)

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan**

Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada perajin batik tulis yang ada di dusun Pajimatan yaitu di unit produksi Batik Tulis Sarjuni, Batik Tulis Girisari, dan Kelompok Batik Tulis Srikandi. Dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2001-2010 kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan mengalami perkembangan baik dari segi bentuk motif maupun jenis produk.

Di unit produksi Batik Tulis Sarjuni mengembangkan bentuk-bentuk motif tradisional dan motif modern. Motif-motif yang dikembangkan merupakan motif alam sekitar seperti bunga kantil, buah delima, daun lumbu dan masih banyak lagi. Selain mengembangkan motif-motif tersebut, perajin juga mengembangkan produk-produk yang dihasilkan. Awalnya perajin hanya mengembangkan produk kain panjang, kini berkembang ke dalam bentuk pakaian dan aksesoris (hasil wawancara dengan Sarjuni, 30 Mei 2011). Penciptaan motif-motif modern tersebut merupakan hasil dari daya kreatifitas perajin.

Di unit produksi Batik Tulis Girisari mengembangkan motif-motif tradisional dan motif modern tetapi tetap menggunakan pakem yaitu motif tradisional sebagai acuannya. Akan tetapi, perajin di unit produksi Batik Tulis Girisari melakukan inovasi dalam produknya yaitu membuat mode pakaian sesuai dengan selera konsumen saat ini. Slamet pemilik usaha batik juga sering mengikuti kegiatan pameran baik lokal maupun nasional. Dari kegiatan pameran

ini maka dapat menambah pengalaman dan dapat menambah wawasan dalam berkreasi (hasil wawancara dengan Slamet, 02 Juni 2011).

Kelompok Batik Tulis Srikandi mengembangkan motif-motif tradisional dan modern. Karena kelompok ini pernah mengikuti pelatihan-pelatihan maka hasil yang diproduksi semakin bervariasi. Perajin di tempat ini juga melakukan inovasi dalam jenis produknya. Kelompok ini memproduksi batik jenis kain panjang, pakaian, lukisan, aksesoris, dan perlengkapan rumah tinggal (hasil wawancara dengan Endang, 04 Juni 2011).

Berdasarkan hasil wawancara di tiga tempat unit produksi, maka perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan dapat diketahui bahwa perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam. Faktor ini berkaitan dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan syarat yang diperlukan dalam industri kerajinan batik tulis. Berdasarkan hasil penelitian di tiga tempat yaitu Batik Tulis Sarjuni, Batik Tulis Girisari dan Kelompok Batik Tulis Srikandi maka dapat diketahui bahwa keterampilan dalam mengembangkan batik tulis sangat berpengaruh.

Keterampilan perajin sebagian besar didapat secara turun temurun dari orang tua, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan kegiatan pameran. Keterampilan tersebut adalah keterampilan membuat batik mulai dari membuat pola sampai pada penyelesaian. Awalnya perajin hanya mengembangkan motif-motif tradisional

dan pada perjalanannya saat ini motif-motif yang diproduksi semakin bervariasi. Selain bentuk motifnya yang bervariasi, keterampilan perajin berkembang setelah adanya pelatihan-pelatihan, seperti membuat batik sampai pada produk pakaian dan perlengkapan rumah tinggal. Keterampilan perajin semakin bertambah yang semula hanya bisa mengerjakan pembuatan batik kini banyak yang bisa menjahit dan membuat produk-produk yang semakin bervariasi. Selain mempunyai keterampilan, perajin juga sering mengikuti kegiatan pameran, baik pameran lokal maupun nasional. Peradaban manusia yang semakin berkembang maka kualitas sumber daya manusia pun juga semakin bertambah dan berkembang. Dengan adanya kegiatan pelatihan maka dapat meningkatkan keterampilan perajin dalam menciptakan bentuk-bentuk motif dan hasil produk yang berkualitas. Hal ini dapat menambah wawasan perajin untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kualitas produknya. Dari kegiatan pameran ini juga dapat menjadi tolok ukur dalam mengembangkan bentuk motif dan jenis produk apa yang baru dicari oleh konsumen.

Perajin yang mempunyai lebih banyak pengalaman tentunya dapat meningkatkan kualitas produk-produk batik tulis dibandingkan dengan perajin yang pengalamannya kurang. Perajin yang mempunyai banyak pengalaman, mereka cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan bentuk-bentuk yang baru baik dalam bentuk motif maupun jenis variasi produk-produk yang dihasilkan.

Kerajinan batik tulis dusun Pajimatan telah menembus pasar luar negeri. Kemampuan perajin untuk menghasilkan beraneka ragam barang kerajinan batik dapat mengangkat batik untuk berbagai jenis bahan sandang, aksesoris, dan

keperluan rumah tangga. Perajin dengan terampil mengembangkan produk-produk yang sudah ada dan mampu menciptakan bentuk baru yang lebih inovatif, sehingga konsumen tidak merasa jenuh.

Kedudukan seni batik di Dusun Pajimatan memegang peranan penting. Oleh karena itu diperlukan kesadaran oleh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat untuk saling berkoordinasi untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Dengan menggali sumber-sumber tradisi yang kaya dapat tercipta produk kreatif dengan nilai estetis yang kuat dan memiliki identitas budaya lokal. Dari lembaga pendidikan terutama pendidikan seni hendaknya memberikan kontribusi arahan pada perkembangan dan perubahan yang berlangsung didalam masyarakat, terutama dalam hal penciptaan bentuk-bentuk baru. Keterbatasan pengetahuan perajin dalam hal kreatifitas yang berpotensi pasar sering menjadi kendala nyata. Oleh karena itu perajin di Dusun Pajimatan masih perlu sekali mendapatkan arahan-arahan mengenai bentuk-bentuk baru. Meskipun perajin di tempat ini sudah mempunyai banyak pelanggan dan melakukan inovasi-inovasi tetapi mereka juga masih membutuhkan masukan-masukan dalam pengembangan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan selera masyarakat modern yang melanda kehidupan masyarakat kita saat ini.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar. Faktor ini dapat dilihat dari letak unit produksi kerajinan batik tulis, lingkungan sekitar, pelatihan-pelatihan, trend mode, dan masyarakat pendukungnya yang diberikan untuk perajin batik tulis di Dusun Pajimatan.

Dilihat dari segi pemasaran dan pengenalan batik, dusun Pajimatan merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan makam raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Selain berziarah, wisatawan seringkali mengunjungi unit produksi-unit produksi batik tulis untuk membeli kenang-kenangan. Banyak dari mereka juga yang belajar membatik mulai dari membuat pola sampai pada tahap penyelesaian. Pada musim libur tiba atau ada acara-acara tertentu di makam raja-raja, maka unit produksi-perusahaan batik tulis lebih banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan dengan hari-hari biasa. Selain kerajinan batik tulisnya, di daerah Imogiri dan sekitarnya juga terdapat banyak tempat-tempat wisata. Sehingga hal ini juga menjadi peluang pengusaha batik untuk memproduksi dan memasarkan produk-produk yang lebih bervariasi.

Konsumen merupakan faktor penting dalam hal pemasaran batik tulis. Awalnya konsumen sering memesan kain batik motif tradisional untuk acara hajatan pengantin, kini berkembang pada motif-motif yang lebih bebas untuk kebutuhan seragam PKK, seragam dinas, perlengkapan rumah tinggal, hiasan, aksesoris, dan perlengkapan beribadah. Bentuk-bentuk motifnya kadang konsumen yang memesan telah menentukan sendiri motif seperti apa yang mereka inginkan. Dari motif-motif tersebut maka perajin mencoba untuk membuat bentuk motif yang lebih bervariasi dan hasilnya pun juga banyak disukai oleh konsumen. Motif-motif tersebut merupakan perwujudan dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar Imogiri. Tumbuhan tersebut antara lain, daun lumbu, bunga sepatu, bunga mawar, daun pala, buah delima dan masih banyak lagi. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bentuk-bentuk motif batik tulis yang

diproduksi oleh unit produksi-unit produksi yang ada di Dusun Pajimatan. Motif-motif batik tulis menjadi semakin bervariasi sehingga konsumen tidak merasa jenuh. Dengan dikembangkannya motif-motif alam sekitar Imogiri tersebut, maka dapat menambah kekhasan batik tulis yang ada di Dusun Pajimatan.

Selain mengembangkan bentuk-bentuk motif yang baru, trend mode yang berkembang saat ini pun menjadi pusat perhatian perajin untuk menciptakan jenis-jenis produk yang baru. Setelah batik dipatenkan oleh UNESCO, maka derajat batik semakin terangkat. Hal ini merupakan kesempatan perajin untuk menciptakan produk baru yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia saat ini. Awalnya perajin hanya memproduksi dalam bentuk kain panjang kini berkembang menjadi produk pakaian untuk berbagai kalangan, lukisan, aksesoris, perlengkapan rumah tinggal, dan keperluan beribadah.

Meskipun penduduk dusun Pajimatan tidak semuanya menjadi perajin batik tulis, tetapi mereka tetap menjaga dan melestarikan produk batik agar lebih diminati oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat juga menjaga benda-benda cagar budaya agar wisatawan tetap menjadikan dusun Pajimatan dan sekitarnya menjadi salah satu tempat wisata yang nyaman dan menyenangkan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Perkembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan, desa Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta pada kurun waktu tahun 2001-2010 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan bentuk motif kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia saat ini. Bentuk-bentuk motif yang diproduksi oleh perajin di Dusun pajimatan awalnya mengembangkan motif tradisional, kemudian berkembang dengan adanya permintaan dari konsumen maka motif yang diproduksi terus dikembangkan kearah bentuk motif modern. Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia saat ini maka bentuk-bentuk motif lebih bervariasi lagi dengan menciptakan motif-motif kreasi baru khas Pajimatan, yaitu motif-motif yang berupa tumbuhan yang tumbuh di daerah Pajimatan dan sekitarnya. Motif tradisional berupa motif *sidoasih*, motif *wahyu tumurun*, motif *pringgodani*, motif *truntum kuncoro*, motif *firasat*, motif *semen romo*, dan motif *purbo negoro*. Sedangkan motif modern adalah motif *delima*, motif *anggur*, motif *kantil*, motif *senandung cinta*, motif *bunga sepatu*, motif *lumbu*, motif *daun pepaya*, motif *daun bambu*, motif *gentong*, motif *daun pala*, motif *bunga ketela*, motif *irian*, motif *bunga sakura*, motif *kupu-kupu*, motif *padas* atau *batu*, motif *kotak-kotak*, dan motif *kehidupan laut*.

2. Perkembangan jenis produk kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan terus menampakkan kemajuan. Kebutuhan manusia yang semakin bertambah menuntut perajin untuk menciptakan produk-produk baru yang lebih bervariasi. Jenis produk yang diproduksi mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Awalnya jenis produk hanya berupa kain panjang kini berkembang menjadi jenis produk pakaian, aksesoris, perlengkapan rumah tinggal, hiasan, dan perlengkapan beribadah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam. Sumber daya manusia merupakan syarat yang diperlukan dalam industri kerajinan batik tulis. Kualitas sumber daya manusia ini berkaitan dengan keterampilan perajin yang didapat dari orang tua, kegiatan pelatihan, dan pameran yang bisa meningkatkan daya kreatifitas perajin. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar. Faktor ini dapat dilihat dari letak perusahaan kerajinan batik tulis, lingkungan sekitar, pelatihan-pelatihan, trend mode, dan masyarakat pendukungnya yang diberikan untuk perajin batik tulis di Dusun Pajimatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bentuk motif batik tulis dusun Pajimatan yang mengembangkan motif-motif modern harus lebih bervariasi lagi dan perajin harus lebih bisa membaca selera

pasar sesuai dengan perkembangan manusia saat ini. Dengan begitu, perajin dapat menciptakan bentuk-bentuk motif baru yang lebih berkualitas dan bervariasi.

2. Jenis produk kerajinan batik tulis dusun Pajimatan yang semakin bervariasi, oleh karena itu perajin harus lebih bisa membuat inovasi-inovasi yang lebih dari sebelumnya dalam pembuatan jenis produknya. Membuat variasi mode yang sesuai selera konsumen saat ini.
3. Agar batik tulis dusun Pajimatan terus berkembang, perajin perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang inovasi-inovasi dalam membuat bentuk-bentuk motif dan jenis produknya agar keberlangsungan batik tulis dusun Pajimatan tetap terjaga. Untuk mencapai hal yang disebutkan di atas, perlu pembinaan yang kontinu, terarah dan tepat sasaran dari pihak perajin maupun pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi mahasatya.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik. 2004. *Estetika sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media abadi.
- Djoemena, Nian. S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Endik. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT Safir Alam.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hamidin S. Aep. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT. Adikarya Kiblat Buku Utama.
- Ismunandar, R. M. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Karmila, Milla. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahani D.S & Sektiadi. 2008. *Klasifikasi dan Unsur Dalam Batik Nusantara*. Makalah Seminar Nasional Batik Indonesia, Paguyuban Pecinta Sekarjagad. Yogyakarta, 17 Mei 2008 Hal 6-15.
- Prasetyawan. 2010. "Aneka Tanaman Buah". <http://www.wordpress.com/>. Diunduh pada tanggal 15 September 2011.
- Prasetyo, A. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Prihtiyani, Eny. 2008. *Kebangkitan Industri Batik Tulis Giriloyo Bantul*. Kompas 12 Maret 2008 Hal 37.
- \_\_\_\_\_. 2010a. *Pewarna Alami: Indahnya Warna Indigofera*. Kompas 31 Maret 2010 Hal 14.
- \_\_\_\_\_. 2010b. *Industri Rumahan: Jejak Batik Bantulan*. Kompas 17 Desember 2010 Hal 54.
- Primadi. 2007. "Mencatat Sejarah Lewat Batik". <http://www.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 15 September 2011.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Rianto, Didik. 1995. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Surakarta: CV. Aneka.
- Rianto dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kerajinan dan Batik.
- Sarmini. 2009. *Pakaian Batik: Kultorisasi Negara dan Politik Identitas*. Jurnal Sejarah dan Budaya Hal 674-687.
- Sinombor, H. S. 2005. *Aksen Warna Kehidupan Batik Nusantara*. Kompas 05 Agustus 2005 Hal 19
- Soedarso Sp. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY – IKIP Negeri Yogyakarta.
- Suharson, Arif. 2011. *Batik Mbantulan Eksistensi, Pengembangan, dan Pelestariannya*. Seminar Nasional Batik, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 19 Mei 2011 Hal 46-51.
- Sulistyawati. 2005. *Lintas Timur-Barat Kerajinan Batik Tulis Imogiri*. Kompas 01 November 2005 Hal 24.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Tim Redaksi. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Alam.

Yayasan Harapan kita. 1996. *Indonesia Indah Buku ke-8 Batik*. Jakarta: BP3  
TMII.

**LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan Batik**

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya atau berdirinya kelompok atau perusahaan batik tulis ini?
2. Pada tahun berapa terbentuknya batik tulis ini?
3. Mengapa Bapak atau Ibu menekuni kerajinan batik tulis ini?
4. Keterampilan membatik diperoleh darimana?
5. Berapa jumlah perajin di tempat ini?
6. Bagaimana pengelolaan kerajinan batik tulis ini?
7. Bagaimana perkembangan batik tulis ini pada tahun 2001-2006 (sebelum gempa bumi) ?
  - a. Pada tahun tersebut, motif apa saja yang dikembangkan?
  - b. Mengapa mengembangkan motif tersebut?
  - c. Motif atau desain seperti apa yang menjadi andalan pada tahun-tahun tersebut?
  - d. Pada tahun tersebut, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran dan apa penyebabnya?
  - e. Jika pernah mengalami kemunduran, usaha apa yang dilakukan untuk tetap mempertahankan batik tulis ini?
  - f. Apa saja produk-produk yang dihasilkan?
  - g. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan kerajinan batik tulis ini?
  - h. Bagaimana peran masyarakat sendiri dalam usaha mengembangkan batik tulis ini?
  - i. Adakah dari lembaga-lembaga tertentu yang ikut berperan serta dalam mengembangkan batik tulis ini dan dalam hal apa?
8. Kemudian, bagaimana perkembangan batik tulis pada tahun 2007-2009 (pasca gempa bumi)?
  - a. Pada tahun tersebut, motif apa saja yang dikembangkan?
  - b. Mengapa mengembangkan motif tersebut?
  - c. Motif atau desain seperti apa yang menjadi andalan pada tahun-tahun tersebut?



- d. Pada tahun tersebut, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran dan apa penyebabnya?
  - e. Jika pernah mengalami kemunduran, usaha apa yang dilakukan untuk tetap mempertahankan batik tulis ini?
  - f. Apa saja produk-produk yang dihasilkan?
  - g. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan kerajinan batik tulis ini?
  - h. Bagaimana peran masyarakat sendiri dalam usaha mengembangkan batik tulis ini?
  - i. Adakah dari lembaga-lembaga tertentu yang ikut berperan serta dalam mengembangkan batik tulis ini dan dalam hal apa?
  - j. Seberapa besar pengaruh lembaga atau instansi pemerintah dalam upaya mengembangkan batik tulis ini?
9. Apa yang membedakan batik tulis di tempat ini dengan batik tulis di tempat-tempat lain?
  10. Bagaimana bentuk atau ciri khas batik tulis ini?
  11. Apakah makna dari motif-motif batik tulis ini mulai dari batik klasik sampai yang modern, yang diproduksi di tempat ini?
  12. Dalam perkembangan sekarang, dalam hal apa saja yang dikembangkan baik dari segi motif, desain, produk dan pemasaran?
  13. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan tersebut?
  14. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap batik tulis ini?
  15. Bagi Bapak sendiri, apa makna dari kerajinan batik tulis ini?
  16. Bagaimana pemasaran batik tulis ini?
  17. Dalam hal pewarnaan, warna apa yang digunakan dalam pewarnaan batik tulis ini?
  18. Mengapa memilih zat warna tersebut?
  19. Darimana zat-zat warna tersebut diperoleh?
  20. Bagaimana proses penciptaan batik tulis ini?
  21. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan batik tulis ini? Bagaimana cara mengatasinya?
  22. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan batik tulis ini?

**B. Pedoman Wawancara Kepada Perajin atau Karyawan**

1. Sejak kapan Ibu menekuni kerajinan batik tulis ini?
2. Mengapa Ibu menekuni pekerjaan ini?
3. Bagaimana ibu memaknai kerajinan batik ini?
4. Berapa lama pengerjaan batik tulis ini mulai dari mendesain, memola, mencanting, mewarna, melorod sampai pada pengemasan?
5. Apa saja kendala-kendala dalam pengerjaan batik ini?
6. Bagaimana cara mengatasinya?
7. Motif atau desain seperti apa yang banyak diproduksi? Mengapa?
8. Zat warna apa yang digunakan dalam pewarnaan batik ini?
9. Warna apa yang banyak diproduksi?
10. Usaha apa yang dilakukan untuk tetap melestarikan batik tulis ini?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

- A. Keadaan Lingkungan Fisik, Situasi, dan Kondisi Perusahaan Batik Tulis
  - 1. Keberadaan perusahaan batik tulis secara geografis
  - 2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (alat-alat membatik)
- B. Bentuk Motif yang Diproduksi
  - 1. Bentuk Motif Tradisional
  - 2. Bentuk Modern
- C. Jenis Produk
  - 1. Kain Panjang
  - 2. Pakaian
  - 3. Aksesoris
  - 4. Hiasan
  - 5. Perlengkapan Rumah Tinggal
  - 6. Perlengkapan Beribadah
- D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi
  - 1. Faktor Internal
  - 2. Faktor Eksternal

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Referensi tertulis**

Buku-buku, data dari internet, kompas, piagam penghargaan, upakarti, dan katalog.

### **B. Pedoman gambar**

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan pihak perusahaan berupa foto dan monografi.
2. Koleksi hasil produksi dari masing-masing perusahaan.

### **DAFTAR NARA SUMBER**

- Sarjuni (57 Tahun), Pemilik Perusahaan Batik Tulis Sarjuni, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Santi (35 Tahun), Karyawan Perusahaan Batik Tulis Sarjuni, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Waskito (35 Tahun), Desainer Perusahaan Batik Tulis Sarjuni, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Slamet (46 Tahun), Pemilik Perusahaan Batik Tulis Girisari, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Kerto (60 Tahun), Pemilik (Orang Tua Slamet) Perusahaan Batik Tulis Sarjuni, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Endang M. (40 Tahun), Sie Pemasaran Kelompok Batik Tulis Srikandi, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Endang S. (37 Tahun), Sie Logistik Kelompok Batik Tulis Srikandi, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.
- Mardilah. (45 Tahun), Bendahara Kelompok Batik Tulis Srikandi, Beralamat Di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri Bantul.

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarjuni

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari

NIM : 07207241009

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2011



(Sarjuni)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari

NIM : 07207241009

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Juni 2011



(Slamet)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari

NIM : 07207241009

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 Juni 2011



(Endang)



### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari  
NIM : 07207241009  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Mei 2011



( Santi )

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardilah

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari

NIM : 07207241009

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 juni 2011



( Mardilah )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Waskito  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari  
NIM : 07207241009  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 Juni 2011



( Waskito )

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kerto  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Perajin Batik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Wulandari  
NIM : 07207241009  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
PRODI : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melakukan wawancara secara langsung, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Juni 2011



( Kerto )



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN  
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah iri saya:


Nama : Nita Wulandari No. Mhs. : 07207241009  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Kerafian

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Perkembangan Kerafian Batik Tulis Di Dusun Pajimatan  
Desa Girirejo, Imogiri, Bantul Yogyakarta Tahun 2001-2010  
Lokasi : Dusun Pajimatan  
Waktu : Mei - Juni

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 18 April 2011  
Pemohon,

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. Suwahyudi, M.Hum  
Nip. 195803071987031001

  
Nita Wulandari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01  
10 Jan 2011

Nomor : 030/Hdy.12/PP/82/11  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth. DRS. Suharni, M. Saleh, M.A  
Pembantu Dekan I  
FBS UNY

Dengan hormat,


Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Mita Wulandari  
No. Mhs. : 07207241009  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Lokasi Penelitian : Dusun Pajimatan  
Judul Penelitian : Perkembangan Kerajinan Batik Tulis Di Dusun Pajimatan  
Tanggal Pelaksanaan : Mei - Juli

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY,

  
B. Muria Zuhdi, M.Sn.  
NIP. 19600520 198703 1 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

Nomor : 845/H.34.12/PP/IV/2011

Lampiran : --

19 April 2011

Hal : **Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian\*)**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Sekretariat Daerah Propinsi DIY

Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Imogiri, Bantul*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NITA WULANDARI  
 NIM : 07207241009  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
 Tanggal Pelaksanaan : Bulan Mei s.d. Juli 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.  
 NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070/3233/VI/2011

Membaca Surat : Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.

Nomor : 845/34.12/pp/iv/2011.

Tanggal Surat : 19 april 2011.

Perihal : IJIN PENELITIAN.

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2005 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : NITA WULANDARI. NIP/NIM : 07207241009.  
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
 Judul : PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TULIS DI DUSUN PAJIMATAN, DESA GIRIREJO, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA TAHUN 2001- 2010.

Lokasi : kabupaten Bantul.

Waktu : 3 (tiga) Bulan.

Mulai tanggal : 21 April 2011 s/d 21 Juli 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan. \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
 Pada tanggal : 21 April 2011

An. Sekretaris Daerah  
 Asisten Perencanaan dan Pembangunan  
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Ka Bappeda.
3. Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov DIY.
4. Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.
5. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
 Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>  
 E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 /968**

**Membaca Surat** : Dari : Pemerintah Prop DIY Nomor : 070/3233/V/2011  
 Tanggal : 21 April 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

**Mengingat** : 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
 3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Diizinkan kepada**

Nama : **NITA WULANDARI**  
 No.Nim : 07201241009 Mhs. UNY Yk  
 Judul : **PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TULIS DI DUSUN PAJIMATAN, DESA GIRIREJO, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA TAHUN 2001 – 2010**  
 Lokasi : Desa Girirejo Kec. Imogiri  
 Waktu : Mulai Tanggal : **21 April 2011 s/d 21 Juli 2011**

**Dengan ketentuan** :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan ;
6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
7. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**  
 Pada tanggal : **02 M e i 2011**

**Tembusan dikirim kepada Yth.:**

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindag & Kop. Kab Bantul
4. Camat Imogiri
5. Lurah Desa Giirirejo
6. Yang bersangkutan

Ad.n Bupati Bantul  
 Kepala Bappeda Kabupaten Bantul  
 Sekretaris

  
**IR. PULUNG HARYADI, MSc**  
**NIP. 19640819.199003.1 010**

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL****KECAMATAN IMOGIRI****PEMERINTAH DESA GIRIREJO**Alamat : Kradenan, Girirejo, Imogiri, Bantul**SURAT KETERANGAN/IJIN**

Nomor : 070/04.

Berdasarkan surat Pemerintah Kabupaten Bantul BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH ( BAPPEDA ) Kabupaten Bantul Nomor : 070/968 tertanggal : 2 Mei 2011 perihal Ijin Penelitian , maka bersama ini diberitakukan dan di iijinkan untuk mengadakan penelitian Saudara :

Nama	NITA WULANDARI
Mahasiswa	UNY Yogyakarta
No Nim	07201241009
Keperluan	Mengadakan Penelitian dengan Judul " PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TULIS DI DUSUN PAJIMATAN DESA GIRIREJO KECAMATAN IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA TAHUN : 2001 – 2010 "
Waktu	Mulai tanggal : 21 April 2011 s/d 21 Juni 2011
Lokasi	Dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Dukuh setempat.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku
3. Apapun akibat yang timbul dari penyelenggaraan kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemohon
4. Ijin ini akan dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya , selanjutnya bila dalam pelaksanaan nantinya terdapat penyimpangan maka surat izin ini akan kami cabut kembali.

Girirejo, 30 Mei 2011

An. LURAH

Kab. Bantul Pemerintahan

**Tembusan disampaikan Yth :**

1. Pj. Dukuh Pajimatan
2. Pertiagal